RUKUN IMAN

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM MADINAH BIDANG RISET & KAJIAN ILMIAH

BAGIAN TERJEMAH

Murajaah :

ERWANDI TARMIZI

Islamic Propagation Office in Rabwah

P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

أركان الإيمان

(باللغة الإندونيسية)

إعداد:

الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة

عمادة البحث العلمي

قسم الترجمة

مراجعة:

إيرواندي ترمذي

1426 هـ

تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

Islamic Propagation Office in Rabwah

P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

الربوة - شارع الأمير متعب (الأربعين) - خلف فرع شركة الراجحي المصرفية للاستثمار
ص. ب: ٢٩٤٦٥ الرياض ١١٤٥٧ - هاتف ٤٤٥٤٩٠٠ - ٤٩١٦٠٦٥ - ناسوخ
٤٩٧٠١٢٦. حسابات المكتب :عام ٢٩٦٠٠٥٨٥٨٧ - الكتاب والشريط
٢٩٦٠٠٧٨٢٠٥- الوقف الدعوي ٢٩٦٠١٦٩٦٦٥- مشروع دار الإسلام
٢٩٦٠١٧٧٢٧٠ شركة الراجحي

DAFTAR ISI

RUKUN IMAN

Rukun Iman adalah: Beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, para rasul-Nya dan hari kemudian serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Allah *subhanahu wataala* berfirman:

﴿ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi." (QS.Al Baqarah: 177).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya demikian pula orang-orang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-

Nya. Kami tidak membeda-bedakan antara seorang rasul dengan yang lainnya" (QS. Al Baqarah: 285).

Adapun khusus mengenai takdir, Allah berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al Qomar:49).

Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ))

"Iman adalah: kamu beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

Iman mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan amalan dengan anggota badan. Iman itu akan meningkat dengan melakukan ketaatan, dan menurun dengan melakukan maksiat.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (QS.Al Anfal:2-4).

Dan sebaliknya Allah *subhanahu wataala* berfirman:

﴿ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS.An-Nisa':136).

Contoh iman dalam bentuk ucapan lisan adalah: dzikir, do'a, amar ma'ruf nahi munkar, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Dan dalam bentuk keyakinan hati; seperti meyakini keesaan Allah dalam Rububiyyah, Uluhiyyah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan

tentang wajibnya beribadah hanya untuk Allah semata tanpa menyukutukan-Nya dengan suatu apapun dan hal-hal lain yang berhubungan dengan niat.

Dan termasuk dalam kategori iman, perbuatan-perbuatan hati, seperti rasa cinta, rasa takut, pasrah, tawakal kepada Allah dan sebagainya. Begitu pula amalan-amalan anggota badan termasuk dalam kategori iman, seperti: shalat, puasa, dan rukun Islam lainnya, berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Allah *subhanahu wataala* berfirman:

﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." (QS.Al Anfal:2).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ ﴾

"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (QS.Al Fath:4).

Dan iman seorang hamba akan bertambah dan meningkat bilamana ketaatan dan ibadahnya bertambah

dan meningkat, sebaliknya keimanannya akan menurun bilamana kadar ketaatan dan ibadahnya menurun. Sebagaimana perbuatan maksiat sangat berpengaruh kepada iman seseorang, apabila kemaksiatan tersebut dalam bentuk syirik besar atau kekufuran, maka bisa mengikis keimanan sampai ke akar-akarnya. Apabila kemaksiatan tersebut tidak sampai ketingkatan syirik atau kufur, maka akan menghambat kesempurnaan iman yang wajib dimiliki setiap orang, atau bisa mengeruhkan kejernihannya, atau melemahkannya.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-nya." (QS.An-Nisa':48).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ ﴾

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah

mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam." (QS.At Taubah:74).

Dan dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وِهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الخَمْرَ حِيْنَ شَرِبَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ))

"Tidaklah seorang pezina ketika berzina sedangkan dia dalam keadaan beriman dan tidak pula seorang pencuri ketika mencuri sedangkan dia dalam keadaan beriman dan tidak pula seseorang ketika minum minuman keras sedangkan dia dalam keadaan beriman." (HR Bukhari dan Muslim).

RUKUN PERTAMA:

BERIMAN KEPADA ALLAH *SUBHANAHU WATAALA*

Mewujudkan iman kepada Allah

Seseorang tidak dianggap beriman kepada Allah sehingga meyakini hal-hal berikut ini:

Pertama: Meyakini bahwa hanya Allah *subhanahu wataala* satu-satu-Nya pencipta alam mayapada ini, menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu di dalamnya, memberi rizki, kuasa, menjadikan, mematikan, menghidupkan dan yang mendatangkan manfaat serta madharat. Dia berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, menghukum sesuai dengan kehendak-Nya, memuliakan siapa yang dikendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikendaki-Nya, ditangan-Nya semua kekuasaan langit dan bumi, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak butuh kepada siapapun, bagi-Nya segala urusan, di tangan-Nya semua kebaikan, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak satupun yang bisa menghalangi-Nya.

Semua makhluk; baik malaikat, jin, manusia adalah hamba-Nya, semuanya di bawah kekuasaan, ketetapan dan kehendak-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya tidak terhitung dan tidak terhingga. Semua kekhususan tersebut hanya dimiliki oleh Allah *subhanahu wataala*, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut selain-Nya, dan tidak boleh menisbatkan

dan menetapkan salah satu sifat-sifat tersebut kepada siapapun selain-Nya.

Allah berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٲشً۬ا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً۬ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً۬ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٲتِ رِزۡقً۬ا لَّكُمۡ‌ۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادً۬ا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala tumbuh-tumbuhan sebagai rezki untukmu." (QS.Al Baqarah:21-22).

Dan dalam ayat lain:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِى ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ‌ۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُ‌ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىۡءٍ۬ قَدِيرٌ۬ ﴾

“Katakanlah! wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkua hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.” (Ali Imran:26).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada satupun binatang melata di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezkinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat menyimpannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz).” (QS.Hud:6).

Dalam ayat lain:

﴿ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah Tuhan semesta Allah.” (QS.AłA’ raf:54).

Kedua: Meyakini bahwa hanya Allah *subhanahu wataala* satu-satunya yang memiliki nama-nama yang

paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, yang sebagiannya telah Allah jelaskan, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Hanya milik Allah asmaul husna (nama-nama yang agung), maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS.Al-A'raf: 180).

Dan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْماً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الوِتْرَ))

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya, maka akan masuk surga dan Allah itu witir (ganjil) dan menyukai hal-hal yang (berjumlah) ganjil." (Muttafaq alaih).

Keyakinan ini dibangun di atas dua unsur pokok:

1. Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung lagi sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan, dan tidak ada satupun makhluk yang menyerupai dan menyukutui-Nya dalam sifat-sifat tersebut.

Dan di antara nama-nama Allah itu; *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup), maka Allah memiliki sifat *Al-Hayat* (hidup) yang wajib ditetapkan kepada-Nya secara sempurna dan layak. Yaitu hidup yang sempurna, lagi abadi, yang terhimpun pada-Nya berbagai macam kesempurnaan, seperti berilmu, berkuasa dan lainnya. Hidup-Nya tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahan. Allah *subhanahu wataala* berfirman:

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ ﴾

"Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS.Al-Baqarah:255).

2. Sesungguhnya Allah *subhanahu wataala* mutlak suci dari segala sifat kekurangan dan sifat cacat, seperti; tidur, lemah, bodoh, dzalim dan lain-lain, sebagaimana Dia maha suci dari menyerupai semua makhluk. Maka kita wajib menafikan segala sifat yang telah Allah nafikan dari diri-Nya dan yang

dinafikan oleh Rasulullah, serta meyakini bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan, kebalikan dari apa yang telah dinafikan-Nya. Sebagai contoh: Ketika kita menafikan dari Allah sifat mengantuk berarti kita menetapkan bagi-Nya kesempurnaan sifat berdiri sendiri. Menafikan sifat tidur dari-Nya berarti menetapkan bagi-Nya kesempurnaan sifat hidup. Maka setiap kita menafikan satu sifat dari Allah, berarti kita menetap-kan Bagi-Nya kesempurnaan lawan sifat tersebut. Dialah yang maha sempurna, tidak ada kekurangan pada-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat." (QS.Asy-Syuura: 11).

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾

"Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya." (QS.Fushshilat:46).

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ ﴾

“Dan tidak ada suatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi.” (QS.Fathir:64).

“Dan tidaklah Tuhanmu lupa”(QS.Maryam: 64).

Beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya adalah jalan yang paling tepat bagi seorang hamba untuk mengenal Allah *subhanahu wataala*, hal itu karena Allah tidak nampak dari penglihatan makhluk, maka dengan nama dan sifat-Nya seorang muslim menyembah Allah yang maha Esa, yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak satupun yang serupa dengan-Nya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan nama-nama Allah:

1. Beriman dengan semua nama-nama Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun sunah tanpa menambah dan mengurangi.

Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴾

"Dialah Allah yang tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia, Raja yang maha suci, Yang maha sejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS.Al-Hasyr:23).

Dan terdapat dalam sebuah hadits bahwa nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* mendengar seorang laki-laki berdo'a dengan mengatakan::

((اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكُ بِأَنَّ لَكَ الحَمْدَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ المَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا الحَيُّ يَا القَيُّوْمُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا اللّٰه؟ قَالُوْا: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ دَعَا اللّٰهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى))

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu bahwa hanya bagimu segala puji, tidak ada Tuhan (yang patut disembah) melainkan Engkau, Engkau yang memberi karunia, yang menciptakan langit dan bumi, Engkau yang memiliki keagungan dan kemuliaan, yang maha kekal, yang senantiasa mengurus hamba-Nya", maka nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* berkata: *"Tahukah kamu dengan apa dia telah berdoa kepada Allah*?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Nabipun berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang agung, yang mana, apabila seseorang berdo'a dengan nama-nama itu, niscaya Dia akan mengabulkan, dan apabila seseorang meminta dengan nama itu, niscaya Dia akan memberinya."* (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

2. Beriman bahwa Allah sendiri yang telah menamakan diri-Nya dengan nama-nama itu, tidak ada seorang makhlukpun yang memberi nama kepada-Nya, Dialah yang memuji diri-Nya dengan nama-nama tersebut, dan nama itu bukan muhdats (suatu yang baru) dan bukan pula makhluk.

3. Beriman bahwa nama-nama Allah yang agung tersebut mengandung makna yang maha sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun pada-Nya, dan wajib kita mengimani kandungan makna dari nama-nama tersebut sebagaimana kita wajib mengimani nama-nama itu sendiri.

4. Wajib memuliakan kandungan makna dari nama-nama tersebut, tanpa menyelewangkan atau meniadakannya.

5. Beriman dengan hukum-hukum yang yang dikandung oleh setiap nama-nama tersebut, begitu pula dengan segala perbuatan dan kesan yang lahir dari nama-nama itu.

Untuk memperjelas maksud dari lima point di atas, kita buat sebuah contoh:

i. Beriman dengan nama *As Sami'* (yang maha mendengar) sebagai salah satu dari nama-nama Allah yang agung, karena nama tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah.

ii. Beriman bahwa Allah lah yang menamakan diri-Nya dengan nama tersebut, dan Dialah yang menuturkannya, serta menurunkannya dalam kitab-Nya.

iii. Beriman bahwa nama *As Sami'* (yang maha mendengar) mengandung makna mendengar, yang merupakan salah satu sifat-Nya.

iv. Wajib kita memuliakan sifat Allah "mendengar", yang dikandung oleh nama-Nya *As Sami'*, tanpa menyelewengkan maknanya, atau meniadakannya.

v. Beriman bahwasanya Allah *subhanahu wata'ala* mendengar segala sesuatu, dan pendengarannya mencakup semua bentuk suara, ini berarti kita harus senantiasa merasa di bawah

pengawasannya, merasa takut kepada-Nya, serta benar-benar yakin bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan sifat-sifat Allah:

1. Menetapkan semua sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah secara hakiki, tanpa ada penyelewengan dan penafian maknanya.

2. Keyakinan yang pasti bahwa Allah *subhanahu wata'ala* mempunyai sifat-sifat yang sempurna dan maha suci dari sifat-sifat kurang dan tercela.

3. Tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk, karena tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah *subhanahu wata'ala* baik dalam sifat maupun perbuatan-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat." (QS.Asy-Syuura:11).

4. Kesadaran penuh bahwa kita tidak akan mungkin mengetahui tentang kaifiyyat (bagaimana) sifat-sifat Allah itu, karena tidak ada yang mengetahui tentang bagaimana sifat-sifat Allah kecuali Dia, dan tidak ada jalan bagi makhluk untuk mengetahuinya.

5. Mengimani segala yang menjadi konsekwensi dari sifat-sifat itu baik berupa hukum, atau kesan-kesan yang dilahirkan oleh beriman dengan sifat tersebut. Maka setiap sifat mengandung Ubudiyyah (penghambaan diri kepada Allah).

Untuk memperjelas lima point tersebut, kita ambil sebagai contoh sifat *istiwa'* (bersemayam), wajib diperhatikan dalam menetapkannya hal-hal berikut:

a. Menetapkan sifat *"Istiwa*" (bersemayam) dan mengimaninya, karena sifat tersebut terdapat dalam Al Quran dan As sunnah. Allah berfirman:

﴿ ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴾

"(Yaitu) Tuhan yang maha Rahman (pemurah), yang bersemayam di atas arsy." (QS.Thaha:5).

b. Menetapkan sifat *istiwa'* bagi Allah dengan sempurna, yang layak dengan-Nya. Maknanya: menetapkan bersemayamnya Allah dan tingginya di atas 'Arsy-Nya secara hakiki, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

c. Tidak menyerupakan sifat *istiwa'* Allah di atas 'arsy dengan *istiwa'*nya makhluk, karena Allah tidak butuh sama sekali kepada 'Arsy, sedangkan bersemayam-nya makhluk mengharuskan sifat butuh kepada yang lain. Allah berfirman:

"Tidak ada suatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS.Asy-Syuura:11).

d. Menjauhkan diri dari pembicaraan tentang bagaimana sifat bersemayamnya Allah di atas arsy, karena itu adalah permasalahan gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

e. Beriman dengan hukum dan kandungan sifat tersebut, yaitu dengan menetapkan keagungan Allah *subhanahu wata'ala*, kemuliaan dan kebesaran-Nya, yang layak dengan-Nya, sesuai dengan tingginya Allah secara mutlak dari semua makhluk, dan menghadapkan hati kepada ketinggian-Nya, seperti yang diungkapkan dalam sujud (سُبْحَانَ رَبِّي الأَعْلَى) "*Maha suci Tuhan Yang Maha Tinggi*."

Ketiga: Keyakinan hamba bahwa Allah *subhanahu wataala* adalah Tuhan yang haq, Dialah satu-satunya yang berhak untuk menerima semua ibadah yang lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan: "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut-thaghut itu." (QS.An-Nahl:36).

Dan tidak ada seorang pun dari rasul kecuali menyerukan kepada kaumnya:

﴿ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ ﴾

"Sembahlah Allah! sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu selain-Nya." (QS.AłA' raf: 59).

Dan Allah juga telah berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan agama dengan lurus." (QS.Al-Bayyinah:5).

Dalam sahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Muadz:

((أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللّٰهِ عَلَى العِبَادِ وَمَا حَقُّ العِبَادِ عَلَى اللّٰهِ؟ قُلْتُ : اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : حَقُّ اللّٰهِ عَلَى العِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً ، وَحَقُّ العِبَادِ عَلَى اللّٰهِ أَلاَّ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً))

"Tahukah kamu apa hak Allah terhadap hamba-Nya dan hak hamba terhadap Allah?, Muadz mengatakan: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Rasulullah berkata: *Hak Allah atas makhluk, hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatupun, adapun hak hamba atas Allah bahwa Allah tidak mengadzab siapa saja yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ilah (Tuhan) yang haq Dialah yang menjadi tempat bergantungnya hati para hamba, penuh dengan rasa cinta kepada-Nya melebihi cinta kepada yang lain, pengharapan hanya kepada-Nya, dan meminta dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, serta tidak ada rasa takut dan khawatir kepada selain-Nya. Allah berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil dan sesungguhnya Allah, Dialah yang maha tinggi lagi maha besar." (QS.Al Hajj:62).

Dan inilah yang dimaksud mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba.

Urgensi tauhid:

1. Tauhid adalah yang pertama dan terakhir, yang lahir dan bathin (inti) dari agama Islam dan merupakan misi dari setiap rasul.

2. Karena tauhid inilah Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab. Dan karena tauhid pula manusia tergolong menjadi muslim dan kafir, bahagia dan celaka.

3. Tauhid adalah kewajiban pertama bagi seorang hamba, dan merupakan hal pertama yang memasukkan seseorang ke dalam Islam, dan perkara terakhir manusia yang hendak meninggalkan dunia.

Memurnikan Tauhid

Yaitu Membersihkannya dan memurnikannya dari unsur-unsur syirik, bid'ah dan maksiat, dan terbagi menjadi dua: wajib dan sunah.

Adapun yang wajib ada tiga hal:

1. Mensucikan tauhid dari perbuatan syirik, yang menafikan asas tauhid.

2. Mensucikan tauhid dari macam-macam bid'ah, yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, atau menafikan asas tauhid manakala bid'ah tersebut membawa kepada kekufuran.

3. Mensucikan tauhid dari bentuk-bentuk kemaksiatan yang bisa mengurangi pahala tauhid dan berpengaruh kepadanya.

Adapun yang sunah adalah perintah-perintah yang sifatnya anjuran, seperti misalnya:

a. Mewujudkan kesempurnaan tingkatan Ihsan.

b. Menggapai kesempurnaan tingkatan yakin.

c. Mewujudkan kesempurnaan sifat sabar, dengan tidak mengadu kepada selain Allah.

d. Mewujudkan kesempurnaan qana'ah, dengan memohon hanya kepada Allah.

e. Menyempurnakan tingkatan tawakal, dengan meninggalkan hal-hal yang mubah yang merupakan sebab, seperti ruqyah (mantera), berobat karena tawakkal kepada Allah.

f. Mewujudkan kesempurnaan tingkatan cinta kepada Allah, dengan banyak melakukan hal-hal yang sunat sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya.

Maka barangsiapa telah mewujudkan tauhid sesuai dengan yang digariskan di atas dan terhindar dari syirik besar, maka ia akan selamat, terhindar dari kekal di neraka, dan barangsiapa yang terhindar dari semua bentuk syirik, besar maupun kecil serta dosa-dosa besar dan semua jenis kemaksiatan maka ia akan selamat di dunia dan akhirat.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikendakinya." (QS.An-Nisa':48).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan Iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.Al-An'am:83).

Hal-hal yang bertentangan dengan Tauhid.

Ada tiga perkara yang berlawanan dengan tauhid:

1. Syirik besar yang menafikan asas tauhid, Allah tidak akan mengampuninya kecuali dengan benar-benar bertaubat. Barangsiapa mati dalam keadaan syirik kepada Allah maka ia akan kekal di

neraka. Dan bentuk syirik akbar itu adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah. Berdo'a kepada sekutu tersebut seperti halnya berdo'a kepada Allah, bertawakal, berharap, dan takut kepadanya seperti halnya kepada Allah *subhanahu wataala*. Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun." (QS.Al Maidah:72).

2. Syirik kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid, yaitu: semua sarana dan jalan yang bisa mengantarkan kepada syirik besar seperti bersumpah dengan selain Allah, berbuat riya'.

3. Syirik yang tersembunyi, yaitu: yang berhubungan dengan niat dan maksud seseorang. Dan bisa jadi hal itu masuk dalam syirik besar atau syirik kecil, sebagaimana sudah dijelaskan pada point satu dan dua.

Diriwayatkan dari Mahmud bin Lubaid *radiallahu anhu* bahwasanya rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللّٰه؟ قَالَ : الرِّيَاءُ))

"Sesungguhnya sesuatu yang paling saya takutkan atas kamu adalah syirik kecil, mereka bertanya: apa itu syirik kecil wahai rasulullah? Beliau menjawab: *Riya'*." (HR. Ahmad).

Definisi ibadah

Ibadah adalah sebuah ungkapan yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik itu berbentuk keyakinan, amalan hati, perbuatan anggota badan, dan segala yang mendekatkan diri kepada Allah berupa melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan-Nya.

Dan masuk dalam kategori ibadah semua apa yang disyari'atkan Allah dalam kitab-Nya atau sunnah nabi-Nya. Ibadah tersebut bermacam-macam, di antaranya ibadah hati, seperti rukun Iman yang enam, rasa takut, harap, tawakal dan lain-lain, dan di antaranya ibadah lahir, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

Syarat-syarat sahnya ibadah

Ibadah seseorang dianggap sah manakala terpenuhi dua syarat berikut:

1. Mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, inilah makna syahadat *Lailaha illallah*.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS.Az-Zumar:2-3).

Dan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan agama dengan lurus." (QS.Al-Bayyinah:5).

2. Mengikuti apa yang telah dibawa oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, yaitu: berbuat sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh beliau, tanpa ada menambah dan mengurangi. Inilah makna syahadat *Muhammadar Rasulullah* (sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah). Allah berfirman:

﴿ قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ ﴾

"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS.Ali Imran:31).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ ﴾

"Apa yang dibawakan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS.Al Hasyr:7).

Dan firman Allah:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS.An-Nisa:65).

Ubudiyyah (penghambaan diri kepada Allah) secara sempurna tidak akan terwujud kecuali dengan dua hal:

1. Kesempurnaan cinta kepada Allah, yang mana seorang hamba mengedepankan cintanya kepada Allah dan cintanya kepada apa-apa yang dicintai Allah dari cinta kepada yang lainnya.

2. Kesempurnaan tunduk dan merendahkan diri kepada Allah, yang mana seorang hamba tunduk dan patuh dalam melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Maka, inti dari ibadah pada dasarnya adalah hadirnya rasa cinta, ketundukan, rendah diri, harapan, rasa takut, karena dengan itu semua terwujudlah makna penghambaan diri kepada Allah *subhanahu wataala*. Dengan Ubudiyyah kepada Allah seseorang akan sampai kepada kecintaan Allah dan ridha-Nya. Dan Allah sangat mencintai hamba-Nya yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah yang wajib, dan barangsiapa memperbanyak ibadah-ibadah sunah maka hal itu akan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah *subhanahu wataala* dan akan terangkat derajatnya di sisi-Nya. Dan sebagai balasannya di akhirat dia akan dimasukkan ke surga dengan rahmat dan karunia-Nya.

Allah berfirman:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴾

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS.Al-A'raf:55).

Dalil-dalil dan bukti-bukti keesaan Allah *subhanahu wataala*

Dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah *subhanahu wataala* banyak sekali, siapa saja yang menggunakan akalnya untuk memikirkan dan mengkaji bukti-bukti dan dalil-dalil itu maka akan mantap pengetahuannya dan bertambah keyakinannya tentang

keesaan Allah pada perbuatan, nama, sifat dan uluhiyyah-Nya .

Sebagai contoh di antara bukti-bukti dan dalil tentang keesaan Allah sebagai berikut:

1. Kebesaran ciptaan alam semesta ini, dan kerapian ciptaannya serta dengan berbagai macam makhluk yang ada di dalamnya, semuanya berjalan dengan aturan yang sangat rapi, barangsiapa mengamati dan berfikir tentang itu semua, maka dia pasti yakin dengan keesaan Allah. Barangsiapa yang mengamati ciptaan langit dan bumi, matahari dan bulan, manusia dan hewan serta semua benda-benda hidup dan mati, maka dia pasti yakin bahwa di balik itu semua ada sang pencipta yang maha sempurna dalam nama, sifat dan uluhiyyah-Nya, dan ini menandakan bahwa Dialah satu-satu-Nya yang berhak untuk disembah.

Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾

"Dan telah kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh, supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarannya." (QS.Al Anbiya':31-33).

Dan dalam ayat yang lain:

﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS.Ar-Rum:22).

2. Kedatangan para rasul yang telah diutus oleh Allah dengan membawa syari'ah (hukum) dan dikuatkan dengan mu'jizat, itu semua sebagai bukti keesaan Allah dan Dialah yang berhak untuk disembah. Syari'at yang diturunkan, yang berisi hukum-hukum untuk makhluk adalah bukti nyata

bahwa itu semua datang dari Tuhan yang Maha bijaksana, Maha mengetahui dengan apa yang diciptakan-Nya, dan Maha Tahu tentang kemaslahatan makhluk-Nya.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS.Al Hadid:25).

Dan firman-Nya:

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

"Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun

sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS.Al Isra':88).

3. Fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah pada hati setiap manusia, berupa pengakuan tentang keesaan Allah *subhanahu wataala*. Hal itu ada dalam setiap diri manusia, sebagai buktinya: apabila seseorang sedang ditimpa musibah, maka dengan sendirinya ia kembali dan pasrah kepada Allah. Seandainya manusia itu bebas dari syubhat-syubhat dan hawa nafsu yang telah merubah fitrahnya, maka dia tidak akan dapatkan dalam dirinya kecuali pengakuan dengan keesaan Allah pada uluhiyyah, nama, sifat dan perbuatan-Nya, serta menyerah dan menerima syariat yang dibawa oleh para rasul-Nya.

Allah berfirman:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakallah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Rum:30-31).

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ البَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ ﴾

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan anaknya secara sempurna, maka apakah kamu lihat pada hidungnya cacat? (cacat yang ada setelah lahir adalah akibat ulah pemiliknya) kemudian beliau membaca:

﴿ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ ﴾

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS.Ar Ruum: 30).” (HR. Bukhari).

RUKUN KEDUA

BERIMAN KEPADA MALAIKAT

1. Makna beriman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah mempunyai Malaikat-malaikat. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya, terus-menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, dan Allah membebankan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda-beda.

Allah berfirman:

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ ﴾

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat." (QS.Al Baqarah:177).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kita-kitab-Nya dan para rasul-Nya." (QS.Al Baqarah:285).

Dan dalam hadis Jibril, ketika dia datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bertanya tentang Iman, Islam dan ihsan. Jibril berkata: *Beritahukanlah aku tentang iman*! kemudian Rasulullah menjawab: *"Anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan beriman kepada taqdir baik dan buruk."*

Kedudukan dan hukum beriman kepada Malaikat.

Beriman kepada malaikat merupakan rukun kedua dari rukun iman yang enam, tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat.

Para ulama sepakat bahwa hukum beriman kepada malaikat adalah wajib, barangsiapa

mengingkari keberadaan mereka atau sebagian dari mereka yang telah disebutkan (nama-namanya) oleh Allah, maka ia telah kafir dan menentang Al-Quran, sunnah dan ijma'.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS.An-Nisa': 136).

2. Cara beriman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat ada dua cara, beriman secara global dan secara terperinci, adapun beriman kepada malaikat secara global mencakup beberapa hal, diantaranya:

Pertama: Mengakui keberadaan malaikat, dan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah. Diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan keberadaan mereka adalah hakiki. Ketidak-mampuan kita melihatnya bukan berarti mereka tidak ada, karena betapa banyak benda atau makhluk kecil dan halus di alam mayapada ini yang kita tidak bisa melihatnya, tapi benda itu benar-benar ada. Nabi

Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, begitu pula sebagian sahabat pernah menyaksikan sebagian malaikat dalam bentuk manusia.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya "Musnad" dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya, ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayapnya menutupi ufuk". Dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa Jibril datang dalam bentuk seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya dan sangat hitam rambutnya, tidak kelihatan padanya bekas musafir, dan tidak seorangpun di antara sahabat yang mengenalnya.

Kedua: Menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan yang Allah tetapkan untuk mereka, dimana mereka adalah sebagai hamba-Nya yang selalu siap untuk diperintah, Allah telah memuliakan mereka dengan mengangkat kedudukannya serta mendekatkan mereka kepada-Nya, dan bahwasanya di antara mereka ada yang sebagai utusan untuk membawa wahyu dan yang lainnya sesuai dengan kehendak Allah *subhanahu wataala*.

Sekalipun demikian mereka adalah hamba Allah yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain dan tidak diperbolehkan sedikitpun beribadah untuk mereka, lebih-lebih menganggap mereka mempunyai

sifat-sifat ketuhanan seperti keyakinan orang-orang Nasrani terhadap Ruhul Qudus (malaikat Jibril *alaihis salam*).

Allah berfirman:

﴿ وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًاۗ سُبْحَٰنَهُۥۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ٢٦ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴾

"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak, maha suci Allah, sebenarnya (malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS.Al-Anbiya':26-27).

Dan Allah berfirman:

﴿ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS.At Tahrim:6).

Beriman kepada malaikat secara global ini wajib hukumnya atas setiap muslim dan muslimah. Wajib

atas mereka mempelajari dan meyakininya, dan tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya.

Adapun beriman kepada malaikat secara terperinci mencakup hal-hal berikut:

1. Asal kejadian mereka.

Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, mencipatakan jin dari api dan anak cucu Adam dari tanah liat, dan Allah telah menciptakan malaikat terlebih dahulu sebelum menciptakan Adam *alaihis salam*. Dalam sebuah hadits disebutkan:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ))

"Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api dan diciptakan anak Adam dari apa yang telah dijelaskan kepadamu (yaitu tanah)." (HR. Muslim).

2. Jumlah malaikat

Malaikat adalah makhluk yang tidak ada seorangpun mampu menghitung jumlah mereka kecuali Allah, karena begitu banyaknya, tidak ada satu tempat pun dengan jarak empat jari di langit kecuali disitu ada malaikat yang senantiasa bersujud atau berdiri, sebagaimana *Baitul makmur* di langit ketujuh setiap hari dimasuki tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak (dapat) kembali masuk lagi, karena begitu banyaknya. Pada hari

kiamat akan didatangkan neraka, baginya tujuh puluh ribu tali kendali, setiap tali kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat. Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (QS.Al-Muddatsir:31).

Dan dalam sebuah hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ وَرَاكِعٌ))

"Langit merintih kelelahan, dan sewajarnya dia merintih, tidak ada satu tempat selebar tapak kaki di langit melainkan disitu ada malaikat yang senantiasa sujud dan ruku'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Tentang *Baitul makmur* Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((يَدْخُلُهُ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ))

"Setiap hari dimasuki tujuh puluh ribu malaikat, mereka tidak kembali (masuk) lagi." (HR. Bukhari & Muslim).

Dalam hadits lain Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ))

"Akan didatangkan neraka Jahannam pada hari itu, padanya terdapat tujuh puluh ribu tali kendali, beserta setiap tali kendali tujuh puluh ribu malaikat (yang menariknya)." (HR. Muslim).

Begitu banyak jumlah malaikat, dari dua dalil di atas kira-kira terhitung empat ribu sembilan ratus juta malaikat, bagaimana dengan yang tidak disebutkan jumlahnya, maha suci Allah yang telah menciptakan dan mengaturnya dan Dialah yang tahu berapa jumlah mereka.

3. Nama-nama malaikat

Seorang muslim wajib beriman dengan nama-nama malaikat, baik yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun yang disebutkan Rasulullah dalam sunahnya. Dan yang paling mulia di antara mereka ada 3 malaikat:

a. Jibril atau disebut juga Jibrail, dia adalah Ruhul Qudus yang bertugas menyampaikan wahyu (dengannya hati menjadi hidup) kepada rasul-rasul Allah..

b. Mikail atau disebut juga Mikal, dan bertugas untuk menurunkan hujan (dengannya bumi menjadi tumbuh) sesuai dengan perintah Allah.

c. Israfil bertugas untuk meniup terompet sebagai tanda akhir dari kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Yang dengannya jasad-jasad hidup kembali.

4. Sifat-sifat malaikat

Malaikat adalah makhluk hakiki, memiliki fisik yang hakiki, mempunyai sifat-sifat baik khalqiyah (bentuk tubuh) maupun khuluqiyah (kepribadian), diantaranya adalah:

a. Malaikat mempunyai tubuh dan fisik yang besar. Allah ciptakan mereka dalam bentuk yang besar lagi kuat, sesuai dengan besarnya tugas yang dipikulkan kepada mereka di langit dan di bumi.

b. Malaikat mempunyai sayap. Allah ciptakan untuk mereka sayap, ada yang dua, tiga, empat atau lebih dari itu, sebagaimana Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah menyaksikan malaikat Jibril dalam rupa aslinya, memiliki 600 sayap sampai menutupi ufuk. Allah berfirman:

﴿ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ جَاعِلِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ ﴾

"Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-

utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Fathir:1).

c. Malaikat itu tidak butuh kepada makanan dan minuman. Allah ciptakan mereka tidak butuh kepada makan dan minum, begitu juga mereka tidak kawin dan tidak berketurunan.

d. Malaikat mempunyai akal dan hati, mereka berbicara dengan Allah dan Allah berbicara dengan mereka, sebagaimana pula mereka berbicara dengan Nabi Adam *alaihis salam* dan nabi-nabi lainnya.

e. Malaikat mampu berubah bentuk dari rupa aslinya. Allah *subhanahu wataala* telah memberikan kemampuan kepada mereka untuk merubah bentuk menjadi manusia laki-laki. Ini merupakan jawaban atas pendapat kelompok penyembah berhala yang meyakini bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dan kita tidak mengetahui bagaimana caranya mereka berubah rupa dan kita sangat sulit untuk membedakan mereka dengan manusia kala mereka berubah rupa sebagai manusia.

f. Malaikat itu mati. Di hari kiamat semua malaikat akan mati termasuk malaikat pencabut nyawa, kemudian mereka dibangkitkan kembali untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan Allah kepada masing-masing mereka.

g. Ibadah malaikat. Para Malaikat melakukan ibadah kepada Allah dengan berbagai macam ibadah, seperti: shalat, do’a, tasbih, ruku’, sujud, rasa takut kepada Allah, cinta dan sebagainya.

Sifat-sifat ibadah malaikat:

1. Kontiniu dan terus-menerus tanpa ada putus.

2. Semata-mata ikhlas karena Allah *subhanahu wataala*.

3. Senantiasa mentaati perintah Allah dan jauh dari kemaksiatan, karena mereka terpelihara dari dosa dan maksiat.

4. Tawadhu’ (rendah diri) kepada Allah, disertai dengan banyak ibadah.

Allah berfirman:

﴿ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ﴾

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (QS.Al-Anbiya’:20).

5. Tugas-tugas malaikat

Malaikat mengemban berbagai tugas mulia, yang telah dibebankan Allah *subhanahu wataala* kepada mereka, di antara mereka:

1. Bertugas memikul arsy.

2. Bertugas menyampaikan wahyu kepada para rasul.

3. Bertugas menjaga surga dan neraka.

4. Bertugas untuk mengatur awan, hujan, dan tumbuh-tumbuhan.

5. Bertugas menjaga gunung.

6. Bertugas meniup sangkakala.

7. Bertugas sebagai pencatat amalan manusia.

8. Bertugas menjaga manusia, apabila Allah hendak mentaqdirkan sesuatu atas orang tersebut maka malaikat meninggalkannya dan terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah *subhanahu wataala*.

9. Bertugas menyertai manusia dan mendo'akannya dengan kebaikan.

10. Bertugas menjaga janin, meniupkan ruh kepada manusia, menulis taqdir rezkinya, amalannya dan nasibnya celaka atau bahagia.

11. Bertugas mencabut nyawa manusia ketika mati.

12. Bertugas sebagai penanya dalam kubur.

13. Ada yang bertugas menyampaikan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dari umatnya.

Maka dari itu tidak perlu berziarah ke kuburan Nabi sekedar untuk mengucapkan salam, tapi cukup mengucapkan shalawat dan salam kepadanya dari tempat ia tinggal, karena di sana ada malaikat yang bertugas menyampaikan salam tersebut kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, dan maksud dianjurkan ziarah ke masjid Nabawi adalah untuk melakukan shalat di dalamnya.

Dan masih banyak lagi tugas-tugas malaikat selain yang disebutkan. Di antara dalil-dalil yang menerangkan tugas-tugas di atas sebagai berikut:

Allah berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (QS.Ghafir:7).

Allah berfirman:

﴿مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبۡرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلۡبِكَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِ﴾

"Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu dengan izin Allah." (QS.Al Baqarah:97).

Dan firman Allah:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّـٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ﴾

"*Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang dzalim (berada) dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): keluarkanlah nyawamu."* (QS.Al An'am:93).

6. Hak-hak malaikat terhadap manusia

1. Beriman kepada mereka.

2. Mencintai, mengagungkan mereka, dan menyebut-nyebut keutamaan mereka.

3. Haram hukumnya mencaci atau menghina mereka.

4. Menjauhi apa yang mereka benci, karena malaikat merasa tersakiti dari apa saja yang menyakiti manusia.

Hikmah beriman kepada malaikat:

1. Sebagai bukti keimanan seseorang, karena tidak sah iman seseorang tanpa beriman kepada malaikat.

2. Menyadarkan kita akan kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah *subhanahu wataala*, karena kebesaran makhluk adalah sebagai bukti kebesaran penciptanya.

3. Dengan mengetahui sifat-sifat, keadaan dan tugas-tugas malaikat akan menambah keimanan dalam hati seorang muslim.

4. Akan timbul rasa tenang dan aman pada diri orang mukmin, karena Allah telah menetapkan untuk setiap mereka malaikat yang senantiasa menyertai mereka.

5. Akan menambah rasa cinta kepada mereka, karena mereka melaksanaan ibadah secara sempurna, dan mereka mendo'akan ampunan untuk orang-orang mukmin.

6. Membangkitkan rasa benci terhadap perbuatan-perbuatan maksiat.

7. Membuahkan rasa syukur kepada Allah *subhanahu wataala*, atas perhatian-Nya terhadap hamba-Nya, dengan menugaskan malaikat untuk menjaga manusia dan mencatat semua amalan mereka serta kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang lain.

RUKUN KETIGA

BERIMAN DENGAN KITAB-KITAB ALLAH

Beriman dengan semua kitab yang diturunkan kepada para rasul merupakan rukun ketiga dari rukun iman yang enam. Allah telah mengutus para Rasul dengan membawa kebenaran yang nyata, dan Dia turunkan bersama mereka kitab-kitab sebagai rahmat bagi hamba-Nya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan sebagai pedoman hidup dan hakim antara mereka dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS.Al-Hadid:25).

Dan firman-Nya:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (QS.Al-Baqarah:213).

1. Hakikat beriman kepada kitab

Beriman kepada kitab berarti membenarkan secara mutlak bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab tersebut merupakan kalam Allah yang hakiki, ia merupakan cahaya dan petunjuk, semua kandungannya merupakan kebenaran, kejujuran dan keadilan yang wajib diikuti dan dilaksanakan. Dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah *subhanahu wataala*.

Allah berfirman:

﴿ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ۚ ﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS.An-Nisa':164).

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (QS.At-Taubah:6).

2. Hukum beriman kepada kitab-kitab

Seorang muslim wajib beriman kepada semua kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul Allah, bahwasanya Allah telah berfirman dengan kitab itu dengan sesungguhnya, dan kitab-kitab tersebut bukanlah makhluk, barangsiapa mengingkari itu semua atau sebagiannya maka ia telah kafir.

Allah berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ

بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS.An-Nisa':136).

Dan dalam ayat lain:

﴿وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat." (QS.Al-An'am:155).

3. Kebutuhan manusia kepada kitab-kitab dan Hikmah diturunkanya:

1. Di antara hikmah diturunkannya kitab-kitab adalah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mengenal agamanya.

2. Diturunkannya kitab-kitab adalah sebagai hakim yang adil dalam semua permasalahan yang diperselisihkan manusia.

3. Diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjaga kemurnian agama Islam setelah wafatnya rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

4. Diturunkan kitab-kitab adalah sebagai hujjah Allah *subhanahu wataala* terhadap makhluk-Nya (di hari kiamat nanti), tidak ada alasan bagi manusia untuk mengelak di hadapan Allah nanti ketika mereka diadili bahwa belum datang petunjuk kepada mereka.

Allah berfirman:

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴾

"Manusia adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (QS.Ał Baqarah:213).

4. Cara beriman kepada kitab-kitab

Beriman kepada kitab-kitab ada dua cara: global dan terperinci.

Adapun beriman secara global yaitu: mengimani bahwa Allah *subhanahu wata'ala* telah menurunkan kitab kitab kepada rasul-rasul-Nya.

Adapun secara rinci yaitu beriman kepada kitab-kitab yang nama-namanya telah disebutkan Allah dalam Al-Qur'an seperti Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibrahim dan Musa, serta beriman bahwa Allah mempunyai kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para nabi, tidak ada yang mengenal nama-nama dan jumlah kitab-kitab tersebut kecuali Allah.

Dan kitab-kitab tersebut diturunkan untuk mewujudkan tauhid, dengan mengesakan Allah *subhanahu wata'ala* dalam ibadah, mewujudkan amal yang shaleh, mencegah dari perkara-perkara syirik dan berbuat kerusakan di muka bumi. Maka pada hakikatnya misi da'wah para rasul adalah satu, sekalipun berbeda dalam beberapa rincian syariat dan hukum.

Beriman dengan kitab-kitab berarti mengakui turunnya kepada para rasul yang terdahulu, sedangkan beriman kepada Al-Qur'an berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya. Allah berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya." (QS.Aƚ baqarah:285).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (QS.AƚA' raf:3).

Keistimewaan Al-Qur'an dari kitab-kitab sebelumnya:

1. Semua lafadz dan maknanya serta hakikat alam dan ilmiah yang dikandungnya adalah mukjizat.

2. Aƚ Qur'an merupakan kitab samawiyah yang terakhir, dengannya ditutup kitab-kitab sebelumnya,

sebagai-mana rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* adalah penutup bagi para nabi sebelumnya.

3. Sesungguhnya Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an, dengan menjaganya dari penyelewengan dan perubahan, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, telah banyak terjadi penyelewengan dan perubahan di dalamnya.

4. Al-Qur’an adalah sebagai pembenar terhadap kitab-kitab sebelumnya.

5. Al-Qur’an menasakh (menghapus) semua kitab-kitab sebelumnya.

Allah berfirman:

﴿مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

“Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS.Yusuf:111).

5. Menerima berita kitab-kitab terdahulu

Kita meyakini bahwa semua berita yang telah diwahyukan Allah kepada para rasul yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu adalah sesuatu yang haq tidak

diragukan kebenarannya. Tetapi bukan berarti kita harus menerima semua kandungan kitab tersebut yang ada di tangan ahli kitab pada zaman sekarang, karena isi kitab-kitab tersebut sudah banyak yang diubah dan diselewengkan, sehingga tidak sesuai lagi dengan aslinya, sebagaimana yang telah diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya dahulu.

Di antara isi kitab-kitab terdahulu yang kita ketahui dengan yakin, apa yang telah diberitakan Allah dalam Al-Qur'an, seperti: seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, bahwasanya manusia tidak akan memperoleh kecuali apa yang telah dia usahakan, dan dia akan mendapatkan balasan secara sempurna dari usahanya itu.

Allah berfirman:

﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴾

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji, yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang

manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (QS.An-Najm:36-41).

Dan di antaranya apa yang terdapat dalam firman Allah:

﴿ بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ۝١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ۝١٧ إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ۝١٨ صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal, sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (QS.Al-A'la:16:19).

Adapun sikap kita terhadap hukum-hukum kitab-kitab terdahulu adalah: Apa yang terdapat dalam Al-Quran wajib bagi kita menerima dan beribadah dengannya, adapun apa yang ada pada kitab-kitab terdahulu kita lihat terlebih dahulu, apabila bertentangan dengan syariat kita, maka tidak boleh diamalkan, bukan berarti ia bathil, akan tetapi hal itu haq dan hanya berlaku pada zamannya, dan telah dinasakh (dihapus) dengan syariat kita. Apabila sesuai dengan syariat kita, berarti itu adalah haq, dan syariat kita telah membuktikan akan keabsahannya.

6. Kitab-kitab samawi yang tersebut dalam Al-Qur’an dan sunah.

1. Al-Qur’an Al-Karim

Al-Qur’an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* penutup para nabi dan rasul. Al-Qur’an merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan. Allah *subhanahu wataala* telah menjamin untuk memeliharanya dari penyelewengan dan perubahan, dan Allah menjadikannya sebagai nasikh (penghapus) bagi kitab-kitab sebelumnya.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴾

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS.Al-Hijr: 9).

Dan firman Allah:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ ﴾

“Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelum-nya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan.” (QS.Al Maidah: 48).

2. Taurat

Taurat adalah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Musa *alaihis salam*. Allah jadikan sebagai petunjuk dan cahaya, yang merupakan sumber hukum bagi para nabi Bani Israil dan ulama-ulama mereka.

Dan Taurat yang wajib kita beriman kepadanya adalah kitab Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa *alaihis salam*, bukan Taurat yang sudah diselewengkan yang ada pada ahli kitab di zaman sekarang.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara-perkara orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah.” (QS.Al Maidah:44).

2. Injil

Injil adalah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Isa alaihis salam yang membawa kebenaran, dan membenarkan kitab-kitab samawiyah sebelumnya.

Dan Injil yang wajib kita beriman kepadanya adalah Injil yang asli yang diturunkan Allah langsung kepada nabi Isa, bukan kitab Injil yang sudah diselewengkan yang ada pada ahli kitab sekarang.

Allah berfirman:

﴿ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat, dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa." (QS.Al Maidah:46).

Dan di antara kandungan Taurat dan Injil adalah kabar gembira tentang kedatangan dan kerasulan Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagaimana terdapat dalam firman Allah *subhanahu wata'ala*:

﴿ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡ﴾

"Yaitu orang-orang yang mengikut rasul nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS.AłA' raf:157).

4. Zabur

Kitab Zabur diturunkan kepada nabi Dawud *alaihis salam*, dan yang wajib kita imani adalah kitab Zabur yang Allah turunkan kepada nabi Daud, bukan yang sudah diselewengkan oleh orang-orang Yahudi.

Allah berfirman:

﴿ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴾

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (An-Nisa':163).

5. Suhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim dan Musa.

Yaitu Suhuf (lembarang-lembaran) yang diturunkan Allah kepada nabi Ibrahim dan Musa, akan tetapi Suhuf tersebut telah hilang dan tidak diketahui sedikitpun kandungannya kecuali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah, seperti firman Allah:

﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴾

"Ataukah belum diberitakan kepada apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (QS.An-Najm:36-41).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧ إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ١٨ صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴾

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal, sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam lembaran-lembaran yang dahulu yaitu suhuf Ibrahim dan Musa." (QS.Al-A'la:17-19).

RUKUN KETIGA

BERIMAN KEPADA RASUL-RASUL

1. Beriman kepada rasul-rasul

Beriman kepada rasul adalah salah satu rukun iman, dimana tidak sah iman seseorang tanpa beriman kepada para rasul.

Maksud beriman kepada rasul adalah: meyakini secara pasti bahwa Allah *subhanahu wataala* mempunyai rasul-rasul, mereka sengaja dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Barangsiapa mengikuti mereka maka mendapat petunjuk dan barangsiapa yang mengingkarinya maka tersesat. Dan mereka para rasul telah menyampaikan semua yang telah diturunkan Allah kepada mereka secara jelas. Mereka telah menunaikan semua amanah, membimbing umat dan berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, menegakkan hujjah, tidak ada sedikitpun isi risalah yang diganti atau diubah atau disembunyikan mereka. Kita wajib beriman dengan semua rasul baik yang disebutkan namanya atau yang tidak disebutkan, dan setiap rasul yang datang pasti membawa berita tentang kedatangan rasul setelahnya dan rasul yang datang sesudahnya membenarkan rasul-rasul sebelumnya.

Allah berfirman:

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴾

"Katakanlah (hai orang-orang beriman) kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Dan kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS.Al-Baqarah:136).

Barangsiapa yang mendustakan salah seorang rasul maka berarti dia mendustakan Allah *subhanahu wataala* yang telah membenarkan rasul-Nya, begitu juga barangsiapa yang durhaka kepada seorang rasul maka berarti dia telah durhaka kepada Allah *subhanahu wataala* yang telah menyuruh untuk mentaatinya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ

وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلاً ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّاۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan bermaksud memperbedakan antara keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, dengan mengatakan: kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta (bermaksud dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (An-Nisa':150-151).

2. Hakikat kenabian

Kenabian merupakan perantara antara Allah dan makhluk dalam menyampaikan syari'at-Nya, dan status kenabian merupakan hak prerogatif Allah *subhanahu wataala* dimana Dialah yang menentukan siapa yang Dia kehendaki untuk mendapatkan derajat kenabian, tidak ada usaha atau pilihan dari seorang hamba untuk mendapatkan status tersebut. Allah berfirman:

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ﴾

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat." (QS.Al Haj:75).

Jadi status kenabian sifatnya adalah pemberian bukan sesuatu yang bisa diusahakan, tidak bisa diperoleh dengan banyak berbuat ketaatan atau ibadah, tidak pula berdasarkan pilihan atau permohonan dari nabi, akan tetapi kenabian semata-mata adalah pilihan dari Allah *subhanahu wata'ala*. Allah berfiman:

﴿ ٱللَّهُ يَجۡتَبِيٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ﴾

"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS.Asy-Syuura:13).

3. Hikmah diutusnya para rasul

Di antara hikmah diutusnya para rasul:

i. Mengeluarkan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah tuhan manusia. Dan membebaskan manusia dari belenggu penghambaan diri kepada sesama makhluk menuju kemerdekaan penghambaan diri kepada Allah. Allah berfiman:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةً لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS.Al-Anbiya: 107).

ii. Memperkenalkan kepada manusia tentang hakikat dan tujuan Allah menciptakan makhluk, yaitu untuk beribadah hanya kepada-Nya, dan mengesakan-Nya, yang mana hal itu tidak bisa diketahui kecuali melalui para rasul yang telah dipilih oleh Allah di antara makhluk-Nya, dan Allah istimewakan mereka dari semua makhluk. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah saja dan jauhilah taghut itu." (QS.An-Nahl:36).

iii. Untuk menegakkan hujjah atas manusia dengan mengutus para rasul, supaya tidak ada alasan bagi mereka untuk membantah Allah.

Allah berfirman:

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah maha perkasa lagi maha bijakkana." (QS.An-Nisa':165).

iv. Menjelaskan kepada manusia tentang beberapa perkara ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal, seperti nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengenal para malaikat, berita tentang hari kiamat dan lainnya.

v. Sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia, karena Allah telah membekali mereka dengan akhlak yang mulia, serta menjaga mereka dari terjerumus kepada syahwat dan syubhat. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

﴿ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (QS.Al An'am:90).

Dan dalam ayat lain:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri mereka (rasul-rasul Allah) itu suri tauladan yang baik bagimu." (QS.Al Mumtahanah:6).

vi. Memperbaiki, membersihkan dan mensucikan jiwa-jiwa manusia, dan memperingatkannya dari hal-hal yang akan merusaknya. Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As sunah)." (QS.Al Jum'ah:2).

Dan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ))

"Bahwasanya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad dan Hakim).

4. Tugas para rasul

Rasul-rasul yang diutus oleh Allah *subhanahu wataala* mempunyai tugas-tugas yang sangat mulia, di antaranya:

1. **Menyampaikan syari'ah (ajaran agama) dan mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah,** serta meninggalkan bentuk-bentuk ibadah kepada selain-Nya. Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (QS.Al-Ahzab:39).

2. **Menjelaskan semua permasalahan agama yang diturunkan Allah**. Allah berfirman:

﴿ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah

diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS.An-Nahl:44).

3. **Membimbing manusia kepada kebaikan dan memperingatkan mereka dari kejahatan, serta membawa kabar gembira tentang adanya pahala** dan mengingatkan mereka akan adanya siksa. Allah berfirman:

﴿ رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS.An-Nisa’:165)

4. **Memperbaiki kondisi umat manusia, dengan memberikan tauladan yang baik**, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

5. **Menegakkan syari’at Allah serta mempraktekkannya** ditengah-tengah ummat manusia.

6. **Memberikan kesaksian atas umat mereka pada hari kiamat** bahwa mereka telah menyampaikan semua misi yang mereka emban secara jelas.Allah berfirman:

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS.An-Nisa':41).

5. Islam agama semua nabi

Islam adalah agama semua nabi dan rasul. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (QS.Ali Imran: 19).

Semua nabi dan rasul mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah *subhanahu wataala* dan memberantas semua bentuk ibadah kepada selain-Nya, sekalipun berbeda syariat dan hukum-hukum mereka, akan tetapi mereka sepakat pada asas tauhid. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَتٍ))

"Semua nabi itu adalah saudara sebapak, berlainan ibu (asal agama mereka satu yaitu tauhid, sekalipun berbeda rincian syariatnya)." (HR. Bukhari).

6. Para rasul adalah manusia biasa yang tidak mengetahui hal-hal yang ghaib

Mengetahui hal-hal gaib merupakan sifat ketuhanan,

bukan sifat para nabi, karena mereka adalah manusia sebagaimana halnya manusia yang lain. Mereka makan, minum, beristri, tidur, sakit dan lelah. Allah berfirman:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلۡأَسۡوَاقِۗ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (QS.Al Furqan: 20).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ أَرۡسَلۡنَا رُسُلٗا مِّن قَبۡلِكَ وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَذُرِّيَّةٗۚ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (QS.Ar-Ra'd:38).

Dan mereka juga mengalami apa yang dialami manusia lain, seperti merasa sedih, gembira, bekerja keras, semangat dan lainnya, hanya saja Allah *subhanahu wataala* telah memilih mereka untuk menyampaikan agama-Nya. Mereka tidak mengetahui hal-hal gaib kecuali apa yang telah diberitahukan Allah kepada mereka. Allah berfirman:

﴿ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ۝٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakang." (QS.Al Jin:26-27).

7. Para rasul adalah ma'sum (terpelihara dari perbuatan dosa).

Guna mengemban misi yang amat besar yaitu menyampaikan risalah agama kepada ummat, maka Allah benar-benar memilih di antara hamba-hamba-Nya yang paling istimewa yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang sempurna, selain itu Allah memelihara mereka dari perbuatan dosa besar serta menjauhkan mereka dari sifat-sifat tidak baik, para ulama sepakat bahwa semua rasul itu ma'sum (tidak pernah salah) dalam menyampaikan risalah agama Allah. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ﴾

"Hai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (QS.Al Maidah:67).

Dan Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَـٰلَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ﴾

"Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah." (QS.Al Ahzab:39).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴾

"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya,

sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS.Al-Jin:28).

Apabila ada di antara rasul yang melakukan dosa kecil yang tidak berhubungan dengan risalah yang disampaikan, maka Allah *subhanahu wata’ala* langsung menegurnya dan merekapun segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, sehingga dosa-dosa kecil tersebut seolah-olah tidak ada terjadi, dengan demikian mereka menempati derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Demikianlah Allah *subhanahu wataala* mengkhususkan nabi-nabi-Nya dengan mengarunia mereka akhlak, sifat-sifat mulia serta mensucikan mereka dari segala hal yang bisa menodai kehormatan dan kedudukan mereka sebagai nabi.

8. Jumlah nabi dan rasul

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa rasul-rasul Allah berjumlah sekitar 300 sampai 319. Hal itu dikatakan oleh rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika beliau ditanya tentang berapa jumlah rasul. Beliau mengatakan: *“Tiga ratus lima belas banyaknya*.” (HR. Hakim).

Adapun jumlah nabi lebih banyak dari itu. Di antara mereka ada yang dikisahkan Allah kepada kita dalam Al-Quran, dan di antara mereka ada yang tidak dikisahkan. Allah telah menyebutkan nama-nama 25 nabi dan rasul dalam Al-Qur’an.

Allah berfirman:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu." (QS.An-Nisa:164).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu maha bijaksana lagi maha mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepada-nya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). (Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS.Ał An'am:83-87).

Demikian pula Allah *subhanahu wata'ala* telah melebihkan derajat sebagian nabi-nabi di atas sebagian yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍۖ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)." (QS.Ał Isra': 55).

Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* juga melebihkan sebagian rasul-rasul atas sebagian yang lain, dalam firman-Nya:

﴿ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain." (QS.Al Baqarah: 253).

Dan yang paling utama di antara mereka adalah rasul-rasul *ulul azmi*. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan nabi kita Muhammad *shallalahu alaihi wasallam*. Allah berfirman:

﴿ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ ﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati (ulul 'azmi) dari rasul-rasul telah bersabar." (QS.Al-Ahqaf : 35).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah

mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS.Al-Ahzab : 7).

Dan Muhammad *shallalahu alaihi wasallam* adalah rasul terbaik dan penutup para nabi serta imamnya orang-orang yang bertaqwa, pemimpin seluruh anak cucu Adam dan imam para nabi jika mereka berkumpul, dan pembicara mereka jika dalam utusan, pemilik maqam terpuji yang diimpikan oleh orang-orang terdahulu ataupun yang akan datang, pemegang panji pujian dan pemilik telaga di surga, pemberi syafaat manusia di hari kiamat, pemilik wasilah dan keutamaan, Allah mengutusnya dengan membawa syariat dien yang paling utama, dan Dia menjadikan umatnya sebagai umat terbaik dari seluruh umat manusia, dan Allah menghimpun untuknya dan umatnya segala keutamaan dan kebaikan yang belum pernah diberikan untuk umat sebelumnya dan mereka adalah umat paling akhir penciptaannya, akan tetapi paling awal dibangkitkan.

Rasul *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ))

"Aku diberikan enam kelebihan atas seluruh para nabi." (Hadits riwayat Muslim).

Beliau juga bersabda:

((أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الحَمْدِ وَلاَ فَخْرَ. وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلاَّ تَحْتَ لِوَائِيْ يَوْمَ القِيَامَةِ))

"Saya pemimpin anak Adam di hari kiamat dan di tanganku lah panji pujian, tanpa kesombongan. Tidak seorang nabipun di hari itu mulai dari Adam dan yang datang sesudahnya, kecuali pasti berada di bawah panjiku di hari kiamat." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Dan rasul yang terbaik setelah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* adalah Ibrahim *alaihis salam* khalil rahman (kekasih yang maha pemurah). Kedua rasul inilah sebaik-baik rasul ulul azmi, kemudian yang berikutnya adalah tiga rasul yang lain.

9. Mukjizat para nabi

Allah memperkuat rasul-rasul-Nya dengan tanda-tanda yang agung dan mukjizat-mukjizat yang mengagumkan sebagai hujjah ataupun kebutuhan (ketika diperlukan). Seperti al-Qur'an al-Karim, terbelahnya bulan, tongkat yang berubah menjadi ular, penciptaan burung dari tanah dan lain sebagainya.

Mukjizat yang melebihi batas kewajaran manusia adalah merupakan bukti kenabian yang benar, dan karamah adalah merupakan bukti benarnya kesaksian dengan kenabian yang benar.

Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata." (QS.Al-Hadid:25).

Rasul *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ البَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ القِيَامَةِ))

"Tidak ada seorang nabipun kecuali pasti telah diberikan mu'jizat yang tidak cukup untuk mengimankan manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku, dan aku berharap menjadi (nabi) yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat." (Muttafaq Alaih).

10. **Beriman kepada kenabian Muhammad** *shallallahu alaihi wasallam.*

Beriman kepada kenabian Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* merupakan salah satu pokok keimanan yang sangat penting, yang tidak mungkin iman seseorang sah kecuali dengan beriman kepada kenabiannya.

Allah berfirman:

﴿ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴾

"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala." (QS.Al Fath:13).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰه))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan (bersaksi) bahwa aku adalah rasulullah." (HR. Muslim).

Dan iman kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tidak sempurna kecuali jika terpenuhi hal-hal berikut:

Pertama: Ma'rifah (mengenal) Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, Hasyim dari suku Quraisy, Quraisy dari Arab dan Arab dari keturunan nabi Ismail bin Ibrahim *alaihis salam*. Beliau dikaruniai umur 63 tahun, diantaranya 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun mengemban risalah sebagai nabi dan rasul.

Kedua: Membenarkan segala yang diberitakannya, mentaati seluruh perintahnya dan menjauhi semua larangannya dan beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyariatkannya.

Ketiga: Meyakini bahwa beliau adalah Rasulullah untuk semua makhluk, baik jin atapun manusia, maka tidak ada jalan lain bagi siapapun kecuali harus mengikuti beliau. Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhya aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (QS.Al A'raf : 158).

Keempat: Mengimani risalahnya, dan bahwa beliau adalah nabi terbaik serta penutup para nabi. Allah berfiman:

﴿ وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"...Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS.Al Ahzab : 40).

Dan meyakini bahwa beliau adalah Khalil Ar-Rahman (kekasih Yang maha pemurah), pemimpin seluruh manusia, pemilik syafa'at agung, yang diistimewakan dengan *wasilah* yang merupakan derajat tertinggi di surga, pemilik telaga di surga dan umatnya adalah sebaik-baik umat. Allah ta'ala berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS.Ali Imran: 110).

Dan umatnya adalah penghuni surga terbanyak serta risalahnya sebagai penghapus risalah-risalah sebelumnya.

<u>Kelima</u>: Sesungguhnya Allah telah memperkuat beliau dengan mu'jizat terbesar dan ayat terjelas, yaitu Al-Qur'an Al-Karim *kalamullah* (firman Allah), yang dijaga dari perubahan dan pergantian. Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS.Al-Isra':88)

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS.Al Hijr :9).

<u>Keenam</u>: Mengimani bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah menyampaikan risalah Islam, menyampaikan amanah, menasehati

umat, tidak ada suatu kebaikanpun kecuali telah beliau tunjukkan kepada umatnya dan menganjurkan untuk melaksanakannya, dan tiada suatu keburukanpun kecuali sudah beliau larang dan peringatkan umat daripadanya. Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min." (QS.At Taubah:128).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللّٰهُ فِيْ أُمَّةٍ قَبْلِيْ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ وَيُحَذِّرُ أُمَّتَهُ مِنْ شَرِّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ))

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kepada suatu umat, kecuali wajib baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui dan memperingatkan mereka dari kejelekan yang dia ketahui." (HR. Muslim).

Ketujuh: Mencintai beliau *shallallahu alaihi wasallam* dan mengedepankan kecintaan kita kepada beliau di atas mencintai diri dan semua makhluk. Mengagungkan, menghormati, memuliakan, menghargai dan mentaati beliau. Karena semuanya ini adalah merupakan hak beliau yang telah diwajibkan Allah dalam Al-Quran. Maka mencintai beliau berarti mencintai Allah dan mentaati beliau berarti mentaati Allah. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang." (QS.Ali Imran: 31).

Dan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ))

"Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu hingga ia lebih mencintai aku daripada anaknya, orang tuanya dan seluruh manusia."(Muttafaq Alaih)

<u>Kedelapan</u>: Memperbanyak salawat dan salam untuk beliau. Sesungguhnya orang yang bakhil adalah orang yang tidak mengucapkan salawat apabila disebut nama beliau. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab:56).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا))

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali." (HR. Muslim).

Sangat diperintahkan bersalawat kepada beliau pada beberapa tempat, diantaranya ketika tasyahud dalam shalat, qunut, shalat janazah, khutbah jumat, setelah adzan, ketika masuk masjid dan keluar darinya, ketika berdoa dan ketika nama beliau disebut dan lainnya.

<u>Kesembilan</u>: Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan seluruh nabi hidup

di sisi Tuhan mereka, dengan kehidupan alam barzakh yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada kehidupan para syuhada. Tetapi kehidupan mereka itu tidak seperti kehidupan di dunia ini, kita tidak ketahui hakikatnya, dan kita tidak meniadakan kata mati dari mereka. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ))

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada bumi untuk memakan jasad para nabi." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

Dan sabda beliau yang lain:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللّٰهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ كَيْ أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ))

"Tidak seorang muslimpun yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali pasti Allah mengembalikan ruhku supaya aku menjawab salamnya." (HR. Abu Dawud).

Kesepuluh: Termasuk bentuk penghormatan kepada beliau: tidak mengangkat suara di hadapan beliau ketika masih hidup, demikian juga ketika memberi salam di hadapan kuburnya. Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak terhapus pahala amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat:2).

Penghormatan kepada beliau setelah wafat seperti penghormatan kepada beliau di waktu hidup, maka kita wajib menghormati beliau seperti halnya para generasi shahabat *radhiallahu anhum* dulu menghormati beliau. Karena mereka adalah generasi yang paling taat kepada beliau dan paling jauh dari menyelisihi beliau, dan paling jauh dari berbuat bid'ah dalam agama Allah.

Kesebelas: Mencintai para shahabat, keluarga dan istri-istri beliau dengan menunjukkan kesetiaan kita kepada mereka, dan tidak menghina, mencaci serta menuduh mereka dengan hal-hal negatif. Karena sesungguhnya Allah telah meridhai mereka dan memilih mereka sebagai sahabat nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam* serta telah mewajibkan

kepada umat ini untuk membela dan mencintai mereka. Allah berfirman

﴿وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَـٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (QS.Aŧ Taubah:100).

Rasullullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ))

"*Janganlah kamu mencaci shahabatku, karena demi yang jiwaku ada di tangan-Nya seandainya salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan bisa menyamai (pahala) satu mud dari yang mereka infakkan atau separonya."* (HR. Bukhari).

Dan dianjurkan kepada generasi setelah mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka dan berdoa kepada Allah agar menjauhkan rasa dengki dalam hati terhadap mereka. Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَـٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau maha penyantun lagi maha penyayang." (QS.Al Hasyr:10).

Kedua belas: Menghindari *ghuluw* (berlebihan dalam memuji) beliau, karena justru itu sangat menyakiti beliau. Karena beliau telah memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus pada ghuluw dan melampaui batas dalam memuji, menyanjungnya dan menempatkan beliau melebihi dari yang telah ditempatkan oleh Allah. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ، لاَ أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِيْ)) وَقَالَ : ((لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ))

"Sesungguhnya aku hanyalah hamba, maka katakanlah hamba Allah dan rasul-Nya, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi derajatku yang sebenarnya." Dan beliau juga bersabda: "Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan dalam memuji putra Maryam." (HR. Bukhari).

Dan tidak diperbolehkan berdoa kepada beliau, memohon pertolongan kepadanya, thawaf di kuburnya atau bernadzar dan menyembelih karenanya, karena ini semua adalah syirik. Dan Allah sangat melarang mengarahkan ibadah kepada selain-Nya.

Demikian pula sebaliknya, tidak menghormati Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, dengan merendahkannya, menghina atau mengejeknya adalah perbuatan murtad (keluar dari Islam) dan kafir kepada Allah. Allah berfirman

﴿ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ ﴾

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu telah kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65-66).

Kecintaan yang benar kepada Rasul-Nya *shallallahu alaihi wasallam* adalah kecintaan yang

mendorong untuk meneladani beliau, mengikuti sunah-sunahnya dan meninggalkan apa saja yang bertentangan dengan jalannya. Allah berfirman:

﴿ قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴾

"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu Allah maha pengampun lagi maha penyayang." (QS.Ali Imran:31).

Maka wajib bagi kita untuk tidak berlebihan atau sangat kurang dalam mengagungkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Tidak boleh diberikan kepadanya sifat-sifat ketuhanan, akan tetapi tidak juga dikurangi kedudukannnya dan haknya untuk dihormati dan dicintai, bukti yang paling menonjol adalah mengikuti syariatnya, berjalan di atas petunjuknya dan meneladaninya.

Ketiga belas: Iman kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tidak akan terwujud kecuali dengan membenarkannya dan mengamalkan risalah yang dibawanya. Inilah makna ketaatan kepadanya. Mentaatinya berarti mentaati Allah, dan maksiat kepadanya berarti maksiat kepada Allah.

Maka beriman kepada beliau baru terwujud dengan membenarkan dan mengikutinya *shallallahu alaihi wasallam*.

RUKUN KELIMA

BERIMAN KEPADA HARI AKHIRAT

1. Beriman kepada hari akhirat:

Yaitu: Meyakini akan berakhirnya kehidupan dunia ini dan setelah itu akan memasuki alam lain, dimulai dengan kematian dan kehidupan alam kubur untuk kemudian terjadinya hari kiamat dan selanjutnya adalah kebangkitan (dari kubur), dikumpulkan di padang mahsyar dan diputuskan ke surga atau neraka.

Iman kepada hari akhirat merupakan salah satu rukun Iman yang tidak sempurna keimanan seseorang tanpanya, barangsiapa yang mengingkarinya maka dia telah kafir. Allah berfirman:

﴿ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya

kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS.Al-Baqarah:177).

Ketika Jibril datang kepada rasulullah dan bertanya: *"Beritahukan kepadaku tentang Iman? Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhirat, dan kamu mengimani taqdir baik ataupun buruk."*(HR. Muslim).

Termasuk yang wajib diimani, adalah mengimani mukaddimah-mukaddimah datangnya hari akhir ini sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berupa tanda-tanda hari kiamat.

Para Ulama telah membagi tanda-tanda datangnya hari kiamat ini kepada dua macam:

Pertama: Tanda-tanda kecil, yaitu yang menunjukkan dekatnya hari kiamat. Dan itu banyak sekali, sebagian besarnya telah terjadi.

Diantaranya: Diutusnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, disia-siakannya amanah, dihiasnya masjid untuk menjadi kebanggaan, perlombaan para penggembala dalam mendirikan bangunan, memerangi Yahudi dan membunuh mereka, semakin pendeknya waktu, kurangnya amal, munculnya berbagai fitnah, banyaknya pembunuhan, dan tersebarnya zina serta maksiat. Allah berfirman:

“Telah dekat (datangnya) hari kiamat dan telah terbelah bulan.” (QS.AłQa mar:1).

Kedua: Tanda-tanda besar, yaitu yang terjadi menjelang saat-saat terjadinya kiamat, dan mengingatkan mulai terjadinya. Dan ini ada sepuluh tanda, dan belum satupun yang muncul.

Kesepuluh tanda itu adalah: munculnya Mahdi, keluarnya Dajjal, turunnya Isa *alaihi salam* dari langit sebagai hakim yang adil lalu dia menghancurkan salib, membunuh Dajjal dan babi, menghentikan jizyah dan menghukumi dengan syariat Islam, munculnya Ya’juj dan ma’juj yang akan didoakan oleh Isa dengan kehancuran maka merekapun mati, terjadi tiga gerhana, satu di timur, satu di barat dan satu di jazirah Arab, asap yaitu keluarnya asap besar dari langit yang menyelimuti manusia dan menutupi pandangan mereka, diangkatnya Ał Qur’an dari bumi ke langit, terbitnya matahari dari barat, munculnya binatang aneh dan berkobarnya api besar dari *Adn* yang menggiring manusia ke bumi *Syam* sebagai tanda besar yang paling terakhir.

Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari *radhiallahu anhu*, bahwasanya beliau berkata:

((ثُمَّ يَتَحَقَّقُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ مَا تَذَاكَرُوْنَ؟ قَالَ: نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ : الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ،

وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُوْلِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ: خَسَفٌ بِالمَشْرِقِ، وَخَسَفٌ بِالمَغْرِبِ، وَخَسَفٌ بِجَزِيْرَةِ العَرَبِ، وَآخِرَ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ اليَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ)) [رواه مسلم]

"Suatu ketika nabi datang dan kami sedang mudzakarah (saling mengingatkan ilmu), beliau bertanya: "*Apa yang sedang kalian bicarakan*?" Mereka menjawab: "Kami sedang membicarakan hari kiamat." Beliau berkata: "*Sesungguhnya kiamat itu tidak datang sebelum munculnya sepuluh tanda*." Kemudian beliau menyebut: *Asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj, Tiga gerhana: satu terjadi di timur, satu di barat dan satu di jazirah Arab, dan yang terakhir adalah keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia menuju tempat berkumpul mereka.* (HR. Muslim).

Dalam hadits lain beliau bersabda:

((يَخْرُجُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ المَهْدِيُّ يَسْقِيْهِ اللّٰهُ الغَيْثَ، وَتُخْرِجُ الأَرْضُ نَبَاتَهُ، وَيُعْطِي المَالَ صِحَاحًا، وَتَكْثُرُ المَاشِيَةُ، وَتَعْظُمُ الأُمَّةُ، يَعِيْشُ سَبْعًا، أَوْ ثَمَانِيًا، يَعْنِي حِجَجًا))

"Akan keluar di akhir umatku nanti Al-Mahdi yang akan Allah turunkan untuknya hujan, hingga bumipun mengeluarkan tumbuhannya, yang memberinya harta yang melimpah, binatang ternak berkembang biak, umat

ini menjadi banyak, dia akan hidup selama tujuh atau delapan, yaitu tahun. (HR. Hakim).

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa tanda-tanda ini akan datang berturut-turut sebagaimana berurutannya mutiara di untaian kalung, jika satu tanda telah muncul akan diikuti oleh tanda-tanda yang lain. Jika semua tanda itu sudah muncul semua maka terjadilah kiamat.

Yang dimaksud dengan sa'ah (hari kiamat) adalah hari keluarnya manusia dari kubur dengan perintah tuhan mereka untuk dihisab, maka orang-orang yang baik akan mendapat kenikmatan, sedangkan mereka yang jahat akan diadzab. Allah berfirman:

﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (Al-Ma'arij:43).

Hari ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa nama. Diantaranya adalah: ***yaumul qiyamah*** (hari kiamat), ***al-Qori'ah***, ***yaumul hisab*** (hari perhitungan amal), ***yaumu din*** (hari pembalasan), ***Ath-Thamah*** (malapetaka yang sangat besar), ***Al-Waqi'ah***, ***Al-Haqqaah*** (yang pasti terjadi), ***Ash-Shakhah*** (suara yang memekakkan), ***Al-Ghasyiah*** (hari pembalasan) dan sebagainya.

Nama ***Yaum Qiyamah*** terdapat pada firman Allah:

﴿ لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَـٰمَةِ ﴾

"Aku bersumpah dengan hari kiamat." (QS.Al-Qiyamah:1).

Nama ***Al-Qori'ah*** dalam firman Allah:

﴿ ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴾

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?" (QS.Al-Qori'ah:
1-2).

Nama ***Yaumul Hisab*** dalam firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shad:26).

Nama ***Yaumud Din*** terdapat dalam firman Allah:

﴿ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ۝١٤ يَصۡلَوۡنَهَا يَوۡمَ ٱلدِّينِ ﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke

dalamnya pada hari pembalasan." (QS.Al Infithar:14-15).

Nama ***Ath-Thammah*** ada dalam firman Allah:

﴿ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ﴾

"Maka apabila malapetaka yang besar (hari kiamat) telah datang." (QS.An-Naziat:34).

Nama ***Al-Waqi'ah*** terdapat dalam firman Allah:

﴿ إِذَا وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ﴾

"Apabila terjadi hari kiamat." (QS.Al Waqiah:1).

Nama ***Al-Haqqah*** terdapat firman Allah:

﴿ ٱلۡحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴾

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?" (QS.Al Haqqah:1-2).

Nama ***Ash-Shakhah*** terdapat dalam firman Allah:

﴿ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." (QS.'Abasa: 33).

Nama ***Al-Ghasyiah*** terdapat dalam firman Allah:

﴿ هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡغَٰشِيَةِ ﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" (QS.Al Ghasyiah:1).

2. Cara beriman kepada hari akhirat

Beriman kepada hari akhirat memiliki dua cara; global dan terperinci.

Adapun secara global yaitu: Kita mengimani adanya satu hari dimana Allah mengumpulkan pada hari itu seluruh manusia, mulai dari Adam sampai manusia paling terakhir, masing-masing mereka akan mendapatkan balasan amalannya, sebagian menjadi penghuni surga dan sebagian lagi masuk neraka. Allah berfirman:

﴿ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَوَّلِينَ وَٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجۡمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوۡمٍ مَّعۡلُومٍ ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (QS.Al-Waqi'ah:49-50).

Sedangkan Iman secara terperinci adalah: Mengimani secara mendetail setiap peristiwa sesudah kematian yang mencakup hal-hal berikut ini:

<u>Pertama</u>: Fitnah kubur

Yaitu: ketika mayit ditanya sesudah dikuburkan, tentang tuhannya, agamanya dan nabinya Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Maka Allah memantapkan orang-orang beriman dengan jawaban yang mantap, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits ketika mayit ditanya ia mampu menjawab dengan mengatakan:

((رَبِّيَ اللّٰهُ، وَدِيْنِي الإِسْلاَمُ وَنَبِيٍّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

"Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam dan nabiku adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam." (Muttafaq alaih).

Untuk itu wajib bagi kita beriman kepada adanya pertanyaan dua malaikat itu, bentuk pertanyaannya, bagaimana mukmin akan menjawab dan bagaimana munafik akan menjawab, sebagaimana yang tertera dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

<u>Kedua:</u> Siksa kubur dan kenikmatannya

Wajib beriman kepada adanya adzab kubur dan kenikmatannya, bahwasanya kubur itu bisa berupa lubang neraka atau salah satu taman surga. Kubur adalah persinggahan pertama untuk menuju akhirat, barangsiapa yang selamat padanya maka yang sesudahnya akan lebih mudah, dan barangsiapa yang tidak selamat maka yang sesudahnya akan lebih sulit.

Barangsiapa yang mati berarti telah datang kiamatnya.

Kenikmatan dan adzab kubur dirasakan oleh ruh dan jasad, dan kadang-kadang hanya ruh yang merasakannya. Adzab kubur ditimpakan untuk orang-orang yang dzalim dan kenikmatannya dianugerahkan untuk orang mukmin yang benar.

Mayit akan disiksa di alam barzakh atau diberi kenikmatan, baik mayit itu dikubur ataupun tidak. Seandainya mayit itu dibakar, tenggelam atau dimakan binatang buas atau burung, maka pasti ia akan merasakan adzab atau kenikmatan tersebut. Allah berfirman:

﴿ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۖ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ﴾

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkan Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.” (QS.Al Mukmin:46).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((فَلَوْ لاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوْا لَدَعَوْتُ اللّٰهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ))

"Kalau saja kalian tidak saling menguburkan, pasti aku memohon kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian adzab kubur." (HR Muslim).

Ketiga: Tiupan sangkakala

Sangkakala adalah terompet berbentuk tanduk yang akan ditiup oleh Isrofil *alihis salam*, pada tiupan pertama seluruh makhluk menjadi mati kecuali yang dikehendaki Allah untuk tetap hidup, tiupan kedua seluruh makhluk sejak Allah menciptakan dunia ini hingga terjadinya kiamat, bangkit dari kubur mereka. Allah berfirman:

﴿ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang mati di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-zumar:68).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْ الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا ، ثُمَّ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ صَعِقَ، ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ المَطَرَ الطِّلَّ، فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فَيْهِ أُخْرَى فَإِذَا

هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ))

"Kemudian sangkakala pun ditiup, maka tidak seorangpun yang mendengar kecuali mendengarkannya dan mengangkat lehernya, kemudian semuanya mati, lalu Allah menurunkan hujan gerimis, maka tubuh-tubuh manusia tumbuh kembali, kemudian ditiupkan lagi sangkakala itu, maka tiba-tiba mereka semua berdiri menyaksikan."(HR Muslim).

Keempat: Kebangkitan

Yaitu: Allah menghidupkan semua yang mati, ketika ditiupkan sangkakala yang kedua kalinya, maka manusia-pun berdiri menuju Allah tuhan semesta alam. Apabila Allah telah mengizinkan untuk ditiupnya sangkakala dan kembalinya ruh ke jasad, pada waktu itu seluruh manusia bangkit dari kubur mereka dan berjalan dengan cepat menuju tempat berkumpul dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, tidak dikhitan, dan tidak membawa apa-apa. Masa berkumpul ini cukup lama, sementara matahari sangat dekat jaraknya, dan ditambah kadar panasnya. Keringat manusia menggenang karena dahsyatnya masa menunggu ini, ada yang keringatnya sampai mata kaki, ada yang sampai lutut, ada yang sampai pinggang, ada yang sampai dada, ada yang sampai pundak dan ada yang tenggelam oleh keringat, itu semua tergantung amal mereka.

Kebangkitan dari kubur pasti akan terjadi, berdasarkan dalil Al-Quran dan sunnah, realita dan akal:

Adapun Al-Quran dan sunnah: maka ayat-ayat yang berbicara tentang hal itu banyak sekali, demikian juga hadits-hadits shahih yang menunjukkan kebenarannya. Allah berfirman:

﴿ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ﴾

"Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan." (QS.At Taghabun:7).

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (QS.Al Anbiya: 104).

Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْ الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا ، ثُمَّ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ صَعِقَ، ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ المَطَرَ كَأَنَّهُ الطِّلُّ أَوْ الظِّلُّ –شك الراوي - فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ

النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فَيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ))

"Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak seorangpun yang mendengar kecuali dia mendengarkan dan mengangkat lehernya, kemudian tidak seorangpun yang tersisa kecuali pasti mati, kemudian Allah menurunkan hujan gerimis, atau permulaan musim hujan - perawi ragu – maka tumbuhlah (bangkitlah) tubuh-tubuh manusia, kemudian ditiupkan lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menyaksikan." (HR. Muslim).

Dan Allah berfirman:

﴿ قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ﴾

"Ia berkata : Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang sudah hancur luluh, Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia maha mengetahui tentang segala makhluk." (QS.Yasin:79).

Adapun secara realita: Allah telah memperlihatkan kepada para hamba-Nya bagaimana menghidupkan orang yang sudah mati di dunia ini, sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Baqarah yang memaparkan lima contoh. Yaitu: kaum nabi Musa yang Allah hidupkan kembali setelah mereka

mati, salah seorang bani Israil yang terbunuh, kaum yang keluar dari rumah-rumah mereka lari dari kematian, seseorang yang melalui suatu desa dan kisah burung dan nabi Ibrahim *alihis salam*.

Adapun secara akal: Bisa dilihat dari dua sisi:

1. Sesungguhnya Allah ta'ala pencipta langit, bumi dan seisinya. Dia menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya, zat yang sanggup menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya berarti dia sanggup mengembalikannya.

2. Bumi yang tadinya mati, beku dan tidak ada kehidupan, lalu Allah menurunkan hujan kepadanya, maka bumi itu menjadi hijau dan tumbuh padanya berbagai macam tumbuhan yang indah. Orang yang sanggup menghidupkan bumi setelah matinya, berarti sanggup pula menghidupkan orang-orang yang sudah mati.

Kelima: Pengumpulan, perhitungan dan pembalasan

Kita mengimani bahwa jasad-jasad ini akan dikumpulkan, akan ditanya dan dihitung amalnya dengan adil dan diberikan kepada makhluk balasan atas amalannya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَحَشَرْنَـٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." (QS.Al Kahfi:47).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُواْ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai." (QS.Al Haqqah:19-21).

Dan firman Allah :

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kirinya, maka dia berkata: Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)." (QS.Al Haaqqah: 25-26).

Hasyr (berkumpul) adalah: digiring dan dikumpulkan-nya manusia ke padang mahsyar untuk dihisab.

Perbedaan antara hasyr dan ba'ts (dibangkitkan) adalah, bahwa dibangkitan itu mengembalikan setiap ruh ke jasadnya, sedangkan hasyr adalah menggiring mereka yang dibangkitkan menuju tempat berkumpul (padang mahsyar).

Adapun hisab (perhitungan) dan jaza' (pembalasan) adalah: Dimana Allah menghadirkan setiap hamba ke hadapan-Nya dan diperlihatkan kepada mereka semua amal yang dulu pernah mereka lakukan.

Adapun orang-orang mukmin yang bertakwa, mereka dihisab dengan hanya diperlihatkan seluruh amalnya hingga mereka mengetahui kasih sayang Allah kepada mereka dengan menutupi amalan (yang jelek) di dunia dan mengampuninya di akhirat. Mereka dikumpulkan berdasarkan tingkat keimanan, mereka disambut Malaikat yang membawa kabar gembira dengan surga, dan mengamankan mereka dari rasa takut dan dari kedahsyatan hari yang sulit itu, maka wajah merekapun putih bersinar, berseri-seri, tertawa dan bergembira-ria.

Adapun orang-orang yang mendustakan (agama) dan berpaling (dari jalan yang benar) akan dihisab dengan perhitungan yang sulit dan mendetail, akan dihitung semua amal mulai dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya. Mereka akan diseret dengan

wajah-wajah mereka, sebagai penghinaan bagi mereka dan balasan atas apa yang telah mereka lakukan dan dustakan.

Yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah umat nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, diantara mereka tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diadzab dikarenakan kesempurnaan tauhid mereka. Mereka itulah yang pernah disebutkan ciri-cirinya oleh nabi:

((لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ))

"Mereka yang tidak meminta diruqyah (dimantra dengan do'a), tidak berobat dengan cara kaiy (dengan besi panas), tidak percaya pada khurafat burung dan kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal."

Di antara mereka adalah shahabat yang bernama Ukasyah bin Mihsan *radhiallahu anhu*.

Adapun amalan yang berhubungan dengan hak Allah yang pertama dihisab adalah salat, dan amal yang berhubungan dengan hak manusia yang pertama dihisab adalah permasalahan darah (pembunuhan).

Keenam: Haudh (Telaga di surga)

Kita mengimani adanya telaga Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, yaitu telaga yang besar dan tempat minum yang mulia, Airnya mengalir dari sungai Al-

Kautsar dari dalam surga yang hanya akan diminum oleh orang-orang beriman dari umat Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Sebagian dari ciri-cirinya: Airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari es, lebih manis dari madu, lebih wangi dari kesturi, sangat luas, lebar dan panjangnya sama, dari ujung ke ujung jarak perjalanan selama sebulan, padanya terdapat dua saluran air yang memanjang dari surga, gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit, dan barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus selamanya.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((حَوْضِيْ مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ المِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا))

"Telagaku luasnya sepanjang perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, wanginya melebihi kesturi, gelasnya seperti jumlah bintang-bintang di langit, barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus selamanya." (HR. Bukhari).

Ketujuh: Syafa'at

Ketika manusia sedang mengalami kesulitan yang luar biasa di tempat penantian untuk dihisab ditambah sangat panjangnya masa penantiaan, mereka mencari orang yang bisa memberi syafa'at di

hadapan Tuhan mereka untuk membebaskan mereka dari kesulitan dan rasa takut pada hari itu. Semua Raslı Ulul Azmi menolak untuk memberi syafa'at, hingga mereka sampai kepada Rasul terakhir Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang mana Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosanya di masa lalu ataupun yang akan datang. Maka berdirilah beliau di tempat yang mulia yang didambakan oleh semua orang terdahulu dan sekarang serta nampaklah kedudukan beliau yang agung dan derajat yang tinggi. Kemudian bersujudlah beliau di bawah arsy dan Allah mengilhamkan kepadanya pujian-pujian untuk memuji-Nya dan mengagungkan-Nya, lalu beliau meminta izin Tuhannya dan beliaupun diizinkan untuk memberi syafa'at kepada hamba-hamba untuk melepaskan mereka dari kesulitan dan kegelisahan yang tidak sanggup mereka pikul.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ ثُمَّ بِإِبْرَاهِيْمَ ثُمَّ بِمُوْسَى ثُمَّ بِعِيْسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الخَلْقِ، فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ البَابِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللّٰهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الجَمْعِ كُلُّهُمْ))

"Sesungguhnya matahari pada hari kiamat sangat dekat hingga ada yang keringatnya sampai di tengah telinga, ketika mereka dalam keadaan seperti itu mereka mencari pertolongan kepada Adam kemudian Ibrahim kemudian Musa kemudian Isa kemudian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliaulah yang memberikan syafa'at untuk dipercepat putusan hukum antara makhluk, kemudian beliau berjalan hingga memegangi gagang pintu, maka hari itulah Allah menempatkannya di maqam mahmuda (tempat yang mulia) yang dimuliakan oleh seluruh yang hadir." (HR. Bukhari).

Syafa'at 'udzma (syafa'at agung) ini hanya dikhususkan untuk Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* saja. Selain itu beliau juga akan memberikan syafa'at-syafa'at lain, yaitu:

1. Syafa'at beliau untuk ahli surga agar diizinkan bagi mereka memasukinya. Dalilnya adalah sabda beliau:

((آتِي بَابَ الجَنَّةِ يَوْمَ القِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُوْلُ الخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ لاَ أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ))

"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat nanti, lalu aku minta dibukakan pintunya. Penjaganya pun bertanya: siapa kamu? Aku menjawab: Muhammad, dan penjaga itu berkata: Aku telah diperintahkan untuk tidak membukakan

pintu ini bagi siapapun sebelum kamu.” (HR. Muslim).

2. Syafa’at beliau untuk suatu kaum yang seimbang antara kebaikan dan kejelekan mereka untuk bisa masuk surga. Ini adalah pendapat sebagian ulama’ tetapi tidak ada satupun hadits shahih yang bisa dijadikan sandaran.

3. Syafa’at beliau untuk suatu kaum yang diputuskan untuk masuk neraka, agar mereka tidak jadi memasukinya. Dalilnya adalah keumuman sabda beliau:

((شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ))

“Syafa’atku untuk para pelaku dosa besar dari umatku.” (HR. Abu Dawud).

4. Syafa’at beliau untuk mengangkat derajat para penghuni surga di dalam surga. Dalilnya dalah sabda beliau:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِيْ سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِيْ الْمَهْدِيِّيْنَ))

“Ya Allah ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya menjadi orang-orang yang diberi hidayah.” (HR. Muslim).

5. Syafa’at beliau untuk suatu kaum agar mereka masuk surga tanpa dihisab terlebih dahulu dan tanpa diazab. Dalilnya hadits Ukasyah bin Mihsan tentang tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab, Rasulullah

berdo'a untuknya: *"Ya Allah, jadikanlah dia termasuk dalam golongan mereka."* (Muttafaq Alaih).

6. Syafa'at beliau untuk para pelaku dosa besar agar tidak masuk neraka. Dalilnya hadits rasul:

((شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ))

"Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku." (HR. Abu Dawud).

Dan dalam hadis yang lain:

((يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ))

"Akan keluar suatu kaum dari neraka dengan syafa'at Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kemudian mereka masuk surga. Mereka dinamakan Jahannamiyyin." (HR. Bukhari).

7. Syafa'at beliau untuk meringankan adzab dari orang yang seharusnya diazab keras, seperti syafa'at beliau untuk pamannya Abu Thalib. Dalilnya hadits rasul:

((لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِيْ ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ))

"Mudah-mudahan syafa'atku bisa meringankan siksanya di hari kiamat, untuk diletakkan di neraka

yang paling atas dimana api sampai menyentuh dua mata kakinya, yang membuat otaknya mendidih." (Muttafaq Alaih).

Syafa'at di sisi Allah tidak dibenarkan kecuali dengan dua syarat:

1. Ridha Allah terhadap pemberi dan penerima syafa'at.

2. Izin Allah kepada seseorang untuk memberi syafa'at.

Allah berfirman:

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (QS.Al Anbiya':28).

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (QS.Al Baqarah:255).

<u>Kedelapan</u>: Mizan (Timbangan amal).

Mizan itu haq, wajib diimani adanya, mizan itu adalah timbangan yang diletakkan oleh Allah untuk menimbang amal manusia di hari kiamat, untuk kemudian membalasnya sesuai dengan amalnya.

Timbangan ini *hissi* (dapat dilihat dengan panca indra), mempunyai dua sisi timbangan dan bagian yang melintang, untuk menimbang amal atau buku catatan amal atau sipelaku amal itu sendiri. Ketiga-tiganya mungkin ditimbang, tetapi yang menjadi ukuran berat atau tidak adalah amal, bukan pelakunya atau buku catatan tersebut. Allah berfirman:

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti akan Kami mendatangkan (pahala)nya dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS.Al-Anbiya':47).

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴾

"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS.Al-A'raf: 8-9).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ))

"Kebersihan setengah dari Iman dan alhamdulillah memenuhi timbangan."(HR. Muslim).

Beliau juga bersabda:

((يُوْضَعُ الْمِيْزَانُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَوْ وُزِنَ فِيْهِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ لَوَسِعَتْ))

"Akan diletakkan timbangan pada hari kiamat, kalaulah langit dan bumi ditimbang niscaya akan cukup." (HR. Hakim).

<u>Kesembilan</u>: Shirath

Kita mengimani adanya shirath, yaitu jembatan yang dipasang di atas neraka Jahannam dengan jalan yang sangat menakutkan, semua manusia akan melewatinya untuk menuju ke surga. Di antara mereka ada yang melaluinya dengan sekejap mata, ada pula yang melaluinya secepat kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, ada yang secepat lari kuda, ada juga yang berlari, atau berjalan, ada pula yang merangkak, dan

ada yang diseret, semuanya berjalan sesuai dengan amalnya hingga seseorang yang berjalan dengan sinar yang hanya sebesar ibu jari kakinya. Di antara mereka ada yang diambil kemudian dilempar ke dalam neraka, barangsiapa yang dapat melewati shirath ini, maka ia masuk surga.

Orang yang pertama kali menyeberang shirath ini adalah nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, kemudian diikuti oleh umatnya. Hari itu tidak ada yang angkat bicara kecuali para rasul, dan do’a para rasul hari itu adalah: *“Ya Allah selamatkan, selamatkan.”* Neraka Jahannam memiliki besi-besi ranjau (hanya Allah yang mengetahui jumlahnya), terletak di kanan kiri shirath yang akan menarik siapa yang Allah kehendaki ke dalamnya.

Sifat-sifat shirath: Lebih tajam dari pedang, lebih halus dari rambut, licin, tidak ada kaki yang dapat tetap berjalan di atasnya kecuali dengan izin Allah, diletakkan di tempat yang gelap, dan dikirimkan amanah dan rahim (kekerabatan) berdiri di samping kiri kanan shirath untuk menjadi saksi siapa saja yang menjaganya atau yang mengabaikannya. Allah berfirman:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّـٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴾

“Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah

suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."(QS.Maryam:71-72).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِيْ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُهُ))

"Shirath diletakkan diatas neraka Jahannam, maka aku dan umatkulah yang kali pertama akan melewatinya." (HR. Muslim).

Dalam sabda beliau yang lain:

((وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ ... فَأَكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ))

"Akan dipasang jembatan Jahannam ... maka akulah orang pertama yang melewatinya dan do'a para rasul hari itu adalah: Ya Allah selamatkan, selamatkan." (Muttafaq alaih).

Abu Sa'id Al-Khudriy *radhiallahu anhu* pernah berkata: "Aku pernah mendengar bahwa jembatan itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang." (HR. Muslim).

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda:

((وَتُرْسَلُ الأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُوْمُ عَلَى جَنَبَيْ الصِّرَاطِ يَمِيْنًا وَشِمَالاً ، فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ...ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيْحِ، ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّحَالِ، تُجْزَى بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ، وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيْءَ الرَّجُلُ فَلاَ يَسْتَطِيْعُ السَّيْرَ إِلاَّ زَحْفًا قَالَ: وَعَلَى حَافَتَيْ الصِّرَاطِ كَلاَلِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوْشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوْسٌ فِيْ النَّارِ))

"Dan dikirimlah amanah dan rahim (kekerabatan) untuk berdiri di atas shirath pada sebelah kanan dan kiri, maka orang pertama di antara kamu lewat bagaikan kilat ... kemudian seperti kecepatan angin, kemudian berikutnya seperti kecepatan burung dan kecepatan orang yang lagi musafir, semuanya mendapatkan balasan sesuai dengan amalnya. Dan nabi kalian berdiri di atas shirath dengan berkata: Ya Allah selamatkan, selamatkan. Hingga amal-amal para hamba sudah tidak sanggup lagi (menolong), hingga datang seseorang yang sudah tak sanggup lagi berjalan kecuali dengan merangkak."

Kemudian beliau berkata: "Dan di sebelah kanan dan kiri shirath terdapat kalalib (besi-besi ranjau) yang digantungkan dan diperintahkan untuk mengambil orang-orang tertentu, maka ada yang tercabik-cabik tetapi ia selamat dan ada yang dilempar ke dalam neraka." (HR. Muslim).

<u>Kesepuluh</u>: Qintharah (Tempat Pemberhentian antara surga dan neraka).

Kita wajib mengimani bahwa jika orang-orang mukmin sudah berhasil melewati shirath, mereka akan berhenti di Qintharah. Yaitu sebuah tempat di antara surga dan neraka, di mana orang-orang mukmin akan dihentikan di sini setelah berhasil melewati shirath dan selamat dari neraka, untuk diputuskan permasalahan yang terjadi di antara mereka (kezaliman-kezaliman yang terjadi antara mereka di dunia) sebelum mereka memasuki surga. Manakala mereka sudah bersih dan suci maka baru diizinkan untuk memasuki surga.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

((يَخْلَصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قِنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِيْ الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِيْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِيْ الجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِيْ الدُّنْيَا))

"Ketika orang-orang mukmin itu sudah selamat melewati neraka, mereka dihentikan di sebuah tempat yang terletak antara surga dan neraka, maka diselesaikanlah permasalahan (kezaliman-kezaliman) yang dulu pernah ada di antara mereka di dunia, hingga manakala mereka sudah dibersihkan dan disucikan, baru diizinkan untuk memasuki surga, maka demi yang jiwa

Muhammad ada di tangan-Nya, salah seorang dari mereka lebih tahu dengan tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya sewaktu di dunia." (HR. Bukhari).

Kesebelas: Surga dan Neraka.

Kita mengimani bahwasanya surga itu benar adanya demikian juga neraka, dan bahwasanya keduanya sudah ada, tidak akan pernah rusak dan punah, bahkan keberadaannya abadi. Begitu juga kenikmatan ahli surga tidak akan pernah habis dan hilang. Siksaan ahli neraka yang telah diputuskan oleh Allah untuk kekal di dalamnya tidak akan pernah habis dan berhenti.

Adapun orang-orang yang bertauhid maka mereka akan keluar dari nereka dengan syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at dan atas rahmat Allah Yang Maha Penyayang.

Surga adalah tempat mulia yang Allah sediakan untuk orang-orang bertaqwa pada hari kiamat nanti. Di dalamnya ada sungai-sungai yang mengalir, kamar-kamar yang megah, dan istri-istri yang cantik. Di dalamnya terdapat apa saja yang diinginkan oleh jiwa dan disenangi oleh mata memandang, kenikmatannya tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terdetik di hati manusia. Kenikmatannya tidak akan pernah habis dan punah. Mereka akan kekal dalam kenikmatan tersebut tanpa ada hentinya. Tempat untuk meletakkan sebuah cemeti di sana lebih baik dari dunia dan seisinya. Wanginya bisa dicium dari jarak perjalanan 40 tahun. Kenikmatan yang paling besar adalah ketika

orang-orang mukmin bisa melihat Tuhan mereka secara langsung dengan mata kepala mereka.

Adapun orang-orang kafir, mereka tidak akan dapat melihat Tuhan. Barang siapa yang mengingkari penglihatan orang-orang mukmin akan Tuhan mereka berarti dia telah menyamakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dalam hal ini.

Surga itu ada seratus tingkatannya, antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lainnya bagaikan antara langit dan bumi. Tingkatan Surga tertinggi adalah Firdaus ‘a’la dimana atapnya adalah arsy Allah Yang Maha Pengasih. Surga Firdaus memiliki delapan pintu, jarak antara dua sisi setiap pintu seperti antara Makkah dan Hajar (terletak di wilayah Ahsa’ Saudi Arabia, berjarak lebih kurang 1300 km), dan akan datang suatu masa dimana pintu tersebut akan penuh sesak karena banyaknya yang masuk. Tingkatan terendah ahli surga adalah seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya. Allah berfirman tentang surga:

“Disediakan untuk orang-orang bertakwa.” (QS.Ali Imran: 133).

Dan Allah juga berfirman tentang kekalnya ahli surga di dalamnya, dan ia tidak akan pernah punah:

﴿ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴾

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya" (QS.Aɫ Bayyinah:8).

Adapun neraka: adalah tempat adzab, yang Allah sediakan untuk orang-orang kafir dan yang berbuat maksiat. Di dalamnya terdapat berbagai macam siksaan dan beragam hukuman. Penjaganya malaikat yang sangat kasar dan keras. Orang-orang kafir akan kekal di dalamnya, makanan mereka *Zaqqum* (sebuah pohon dalam neraka, buahnya sangat pahit dan busuk baunya), dan minuman mereka *hamim* (air panas yang mendidih), api dunia ini hanya merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api Jahannam, api Jahannam lebih panas enam puluh sembilan kali dari api dunia dimana setiap bagiannya sama panasnya dengan api dunia atau lebih.

Neraka tidak akan pernah bosan membakar dan menerima orang-orang yang dilemparkan ke dalamnya, bahkan ia senantiasa berkata: masih adakah tambahan?

Neraka memiliki tujuh pintu setiap pintunya memiliki bagian yang terpisah-pisah.

Allah berfirman tentang neraka:

﴿ أُعِدَّتۡ لِلۡكَـٰفِرِينَ ﴾

"Disediakan untuk orang-orang kafir." (QS.Ali Imran:131).

Allah berfirman tentang kekekalan penghuni neraka di dalamnya, dan neraka itu tidak akan pernah punah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۖ ﴾

"Sesungguhya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS.Ał Ahzab:64-65).

3. Hikmah beriman kepada hari akhirat

Beriman kepada hari akhirat mengandung banyak hikmah dan faedah, diantaranya:

1. Menimbulkan keinginan yang tinggi untuk melakukan ketaatan dan senantiasa berusaha untuk itu demi mengharapkan pahala.

2. Menimbulkan rasa takut untuk melakukan kemaksiatan atau meridhai perbuatan maksiat, karena takut akan siksaan pada hari tersebut.

3. Menghibur orang-orang yang mukmin karena kenikmatan dunia yang luput dari mereka, lantaran mengharap kenikmatan akhirat dan pahalanya.

4. Beriman kepada hari kebangkitan merupakan pangkal kebahagiaan individu dan masyarakat. Karena apabila manusia beriman bahwasanya Allah akan membangkitkan seluruh makhluk setelah kematian mereka dan membalas seluruh amal mereka serta mengambil hak orang yang didzalimi dari orang yang mendzalimi hingga dari binatang sekalipun, maka ia akan istiqamah taat kepada Allah, dengan demikian akan lenyaplah kejahatan dan akan tersebarlah kebaikan di masyarakat serta akan membahana keutamaan dan ketenangan.

RUKUN KEENAM:

BERIMAN KEPADA TAQDIR

1. Definisi taqdir dan urgensi beriman kepadanya:

Taqdir adalah: Ketentuan Allah untuk seluruh yang ada sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Taqdir ini kembali kepada kudrat (kekuasaan) Allah, sesungguhnya Dia atas segala sesuatu maha kuasa, dan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Iman kepada taqdir merupakan bagian dari iman kepada *rububiyah* Allah *subhanahu wataala* dan merupakan salah satu dari rukun iman yang tidak akan sempurna keimanan seseorang tanpanya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS.Al Qomar: 49).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى العَجْزِ وَالْكَيِّسِ، أَوْ الكَيِّسِ وَالْعَجْزِ))

"Segala sesuatu sudah ditaqdirkan hingga orang yang lemah dan cerdik atau orang cerdik dan lemah." (HR. Muslim).

2. Tingkatan taqdir:

Tidak sempurna keimanan kepada taqdir kecuali dengan meyakini empat tingkatan:

Pertama: Beriman kepada ilmu Allah yang Azali, yang meliputi segala sesuatu. Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَـٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS.Al-Hajj:70).

Kedua: Beriman kepada penulisan ilmu Allah atas taqdir segala sesuatu di *Lauh Mahfudz*. Allah berfirman:

﴿ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ﴾

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al Kitab." (QS.Al-An'am:38).

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

((كَتَبَ اللّٰهُ مَقَادِيْرَ الخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ))

"Allah telah menulis taqdir (ketentuan yang akan berlaku kepada) seluruh makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun." (HR. Muslim).

Ketiga: Beriman kepada kehendak Allah yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Allah berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS.Aŧ Takwir: 29).

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada orang yang berkata kepada beliau: "atas kehendak Allah dan kehendakmu":

((أَجَعَلْتَنِيْ لِلَّهِ نِدًّا بَلْ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ))

"Apakah kamu menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah? Tetapi (katakanlah): hanya atas kehendak Allah saja." (HR. Ahmad).

Keempat: Beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Allah berfirman:

﴿ ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىۡءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىۡءٍ وَكِيلٌ ﴾

"Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS.Az-Zumar: 62).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴾

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS.Ash-Shaffat:96).

Rasulululllah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((إِنَّ اللّٰهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعَتَهُ))

"Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan setiap orang yang bekerja dan pekerjaannya itu." (HR. Bukhari).

3. Macam-macam Taqdir:

i. Taqdir umum untuk seluruh makhluk, dan Allah menulisnya di lauh mahfudz lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

ii. Taqdir sepanjang umur, yaitu setiap yang terjadi pada seorang hamba dari sejak ditiupkan ruh kepadanya hingga akhir ajalnya.

iii. Taqdir tahunan, Yaitu taqdir terhadap apa yang akan terjadi setiap tahun, ia ditentukan pada malam lailatul qadar setiap tahun. Allah berfirman:

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS.Ad-Dukhan: 4).

iv. Taqdir harian, yaitu taqdir terhadap apa yang terjadi setiap hari, berupa mulia dan hina, diberi dan tidak, hidup dan mati dan lain sebagainya. Allah berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾

"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS.Ar-Rahman:29).

4. Aqidah salaf dalam masalah taqdir

Sesungguhnya Allah adalah pencipta segala sesuatu, pengatur dan pemiliknya, Dia telah mentaqdirkan semua ketentuan yang akan berlaku terhadap seluruh makhluk sebelum menciptakan mereka, baik berupa ajal, rezki, amalan dan akhir dari kehidupan mereka berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, semuanya sudah tercatat di Lauh mahfudz. Segala apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan segala yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, Dia mengetahui yang telah terjadi, yang sedang dan akan terjadi, kalau seandainya terjadi Dia

tahu bagaimana akan terjadi. Dia maha kuasa atas segala sesuatu, memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dan setiap hamba memiliki keinginan dan kemampuan untuk berbuat sebagaimana yang telah ditaqdirkan Allah bagi mereka, dengan keyakinan bahwa seorang hamba tidak berkeinginan kecuali apabila Allah menginginkan. Allah berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾

"Dan orang –orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS.Al Ankabut: 69).

Dan sesungguhnya Allah adalah pencipta seluruh hamba dan perbuatan mereka, dan merekalah pelaku perbuatan tersebut. Maka tidak ada hujjah bagi siapapun yang meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan, tetapi Allah lah yang memiliki hujjah yang benar atas hamba-Nya. Boleh berhujjah dengan taqdir atas musibah yang menimpa, bukan atas kejelekan dan dosa yang diperbuat. Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasul *shallallahu alaihi wasallam* tentang hujjah Musa kepada Adam:

((تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ مُوْسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِيْ أَخْرَجَتْكَ خَطِيْئَتُكَ مِنَ الجَنَّةِ، فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوْسَى الَّذِيْ اصْطَفَاكَ

اللّٰهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ ثُمَّ تَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى))

"Adam dan Musa pernah saling berhujjah, Musa berkata: Kamu hai Adam yang telah diusir dari surga karena dosamu. Maka Adampun berkata kepadanya: "Kamu hai Musa yang telah Allah pilih dengan risalah-Nya dan kalam-Nya, kemudian kamu mencelaku terhadap suatu urusan yang telah ditaqdirkan untukku sebelum aku diciptakan. Maka Adampun mengalahkan hujjah Musa." (HR. Muslim).

5. Perbuatan hamba.

Perbuatan yang Allah ciptakan di alam ini terbagi dua:

Pertama: Perbuatan-perbuatan yang diberlakukan oleh Allah ta'ala terhadap makhluk-Nya, maka dalam hal ini tidak ada pilihan dan kehendak bagi seorangpun, tetapi semuanya atas kehendak Allah. Seperti mematikan, menghidupkan, sakit dan sehat. Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴾

"Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS.Ash-Shaffat:96).

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS.Al Mulk:2).

Kedua: Apa yang dikerjakan oleh seluruh makhluk yang memiliki iradah (kehendak), hal ini terjadi atas pilihan dan kehendak para pelakunya, karena Allah telah menjadikan hal itu pada diri mereka. Allah berfirman:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴾

"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang hendak menempuh jalan yang lurus." (QS.At Takwir:28).

Dan dalam firman-Nya yang lain:

﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang hendak (kafir) biarlah ia kafir." (QS.Al Kahfi:29).

Dengan demikian mereka akan dipuji atas perbuatan yang terpuji dan akan dicela atas perbuatan yang tercela. Dan Allah tidak menghukum hamba, kecuali pada perbuatan yang mana mereka memiliki pilihan dan kehendak di sana. Sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ﴾

“Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.” (QS.Qaaf:29).

Dan manusia mampu membedakan antara perbuatan yang dilakukan karena pilihan sendiri dan perbuatan yang terpaksa terjadi. Seseorang yang turun dari atap rumah dengan tangga adalah merupakan perbuatan yang didasari kehendak, dan seseorang yang jatuh dilemparkan oleh orang lain dari atap adalah merupakan perbuatan yang terpaksa terjadi.

6. Korelasi antara penciptaan Allah dan perbuatan hamba

Allah yang telah menciptakan hamba dan perbuatannya, serta memberinya kehendak dan kemampuan, maka hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya, dan dialah yang melangsungkannya; karena dia memiliki kehendak dan kemampuan. Jika dia beriman maka itu adalah dengan kehendak dan kemauannya, dan jika dia kafir maka itu juga berdasarkan kehendak dan kemauannya. Sebagaimana perkataan kita: buah ini dari pohon ini, tanaman ini dari tanah ini; bermakna bahwa hal tersebut terjadi dari benda tadi dan juga dari Allah yang telah menciptakan hal tersebut dari benda tadi. Maka tidak ada hal yang berlawanan di antara keduanya, dengan demikian ada keselarasan

antara syari'at Allah dan taqdir-Nya. Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." (QS. Ash-Shaffat:96).

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS.Al Lail:5-10).

7. Kewajiban seorang hamba terhadap taqdir.

Seorang hamba memiliki dua kewajiban terhadap masalah taqdir:

Pertama: Memohon pertolongan Allah untuk bisa melaksanakan perbuatan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang, juga berdo’a agar dimudahkan serta dijauhkan dari kesulitan dan bertawakal kepada-Nya serta memohon perlindungan kepada-Nya. Dengan demikian ia memiliki ketergantungan kepada Allah dalam usahanya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Rasulullah *shallallahu ‘alahi wa sallam* bersabda:

((اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلاَ تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللّٰهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

“Berusahalah untuk sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan kamu lemah, dan jika kamu ditimpa suatu musibah maka jangan kamu berkata: kalau saja saya berbuat begitu dan begini maka pasti hasilnya akan begini dan begitu. Tetapi katakanlah: Allah telah mentaqdirkannya dan apa yang Dia kehendaki pasti akan Dia lakukan. Karena sesungguhnya berandai-andai akan membuka amal setan.”

Kedua: Harus bersabar menerima apa yang telah ditaqdirkan dan tidak gelisah, serta mengetahui bahwa hal itu dari Allah supaya ia rela dan pasrah. Serta mengetahui bahwa apa yang akan menimpanya pasti terjadi, dan apa yang tidak akan menimpanya

juga pasti tidak menimpanya. Sebagaimana sabda Nabi:

((وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ))

"Dan ketahuilah bahwa apa yang akan menimpamu pasti akan terjadi dan apa yang tidak akan menimpamu juga pasti tidak akan menimpamu."

8. Ridha dengan qadha dan qadar

Ridha terhadap taqdir adalah suatu keharusan; karena itu merupakan kesempurnaan ridha dengan *rububiyah* Allah. Maka setiap mukmin harus ridha dengan qadha' Allah; karena perbuatan Allah dan qadha'-Nya semua baik dan adil serta hikmah, barangsiapa yang dirinya meyakini bahwa apa saja yang akan menimpanya tidak akan meleset dan apa yang tidak akan menimpanya pasti tidak akan menimpanya, dia akan terlepas dari rasa bingung dan ragu-ragu serta kegelisahan, dan kegoncangan dalam hidupnya pun akan lenyap. Maka dia tidak akan bersedih atas apa yang luput darinya, dan tidak takut dengan masa depannya, dengan demikian dia akan menjadi manusia paling bahagia, memiliki jiwa yang paling baik dan mempunyai pikiran yang paling tenang.

Barangsiapa yang menyadari bahwa ajalnya sudah ditentukan, rezkinya sudah dibatasi, rasa takut tidak akan menambah umurnya, dan kekikiran tidak akan menambah rezkinya, karena semuanya telah dicatat, maka dia akan

bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan beristighfar atas segala dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukan, serta ridha dengan taqdir Allah, dengan demikian dia telah menggabungkan antara mentaati perintah Allah dan bersabar terhadap segala musibah. Allah berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, nicaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS.Aŧ Taghabun:11).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ﴾

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (QS.Al-Mukmin: 55).

9. Hidayah ada dua macam:

   Pertama: Hidayah bimbingan dan arahan kepada kebenaran, ini untuk semua makhluk. Hidayah inilah yang sanggup dilakukan oleh para rasul dan pengikut mereka. Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS.Asy-Syura:52).

Kedua: Hidayah taufik dan *tastbit* (keteguhan hati) dari Allah. Hidayah ini adalah anugerah dan karunia dari Allah untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Hidayah ini hanya dimiliki oleh Allah, tidak ada yang sanggup memberikannya kecuali Dia. Allah berfirman:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allahlah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS.AłQ ashash:56).

10. Iradah (kehendak) di dalam kitab Allah ada dua macam:

Pertama: *Iradah kauniyah qadariyah*, yaitu kehendak yang meliputi semua yang ada, apa saja yang Allah kehendaki pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Iradah ini memastikan terjadinya apa yang dimaksud, tetapi tidak berarti hal tersebut pasti dicintai dan diridhai, kecuali jika berhubungan dengan *iradah syar'iyyah*. Allah berfirman:

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ﴾

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapang-kan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." (QS.Al-An'am:125).

Kedua: *Iradah diniyah syar'iyah*, yaitu kecintaan terhadap suatu yang dimaksud dan terhadap pelakunya serta ridha kepada mereka, tetapi tidak berarti hal yang dimaksud tersebut pasti terjadi, kecuali jika dibarengi dengan *iradah kauniyah*. Allah berfirman:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah:185).

Iradah kauniyah lebih umum, karena setiap segala yang dimaksud secara syar'i yang terjadi berarti hal tersebut dikehendaki secara kauniyah, dan tidaklah setiap yang dimaksudkan secara kauni yang terjadi berarti dimaksudkan secara syar'i.

Iman Abu Bakar *radhiallahu anhu* misalnya, terjadi padanya dua iradah. Sedangkan contoh yang terjadi padanya *iradah kauniyah* saja walaupun dimaksudkan juga secara iradah syar'iyah adalah imannya Abu Jahal. Maka walaupun Allah menghendaki terjadinya

kemaksiatan secara taqdir dan menginginkannya secara kauniyah, tetapi Dia tidak menginginkannya secara syar'iyah dan dien, Allah tidak menyukainya dan tidak memerintahkannya. Bahkan Dia membenci, dan melarangnya serta mengancam pelakunya. Semua itu masuk dalam taqdirnya.

Adapun ketaatan dan keimanan, maka Allah mencintai dan memerintahkannya bahkan menjanjikan untuk pelakunya pahala dan balasan yang baik. Seseorang tidak akan berbuat maksiat kepada Allah *subhanahu wataala* kecuali atas kehendak-Nya, tidak ada yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya, firman-Nya:

﴿ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ﴾

"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (QS.Az-Zumar:7).

Juga firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴾

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS.Al-Baqarah:205).

11. Sebab-sebab yang dapat menolak taqdir.

Allah *subhanahu wata'ala* menjadikan beberapa hal yang mampu menolak terjadinya taqdir dan mengangkatnya, yaitu berupa do'a, sadaqah, obat-obatan, kehati-hatian dan tekad, karena hakikat semuanya itu

adalah qadha' dan taqdir Allah hingga kepandiran dan kepintaran.

12. Masalah Taqdir adalah rahasia Allah pada makhlukNya.

Pernyataan bahwa taqdir adalah merupakan rahasia Allah pada makhluk-Nya, terbatas pada aspek yang tersembunyi pada qadar. Hakikat dari segala sesuatu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata, dan tidak dapat diketahui oleh manusia, seperti bahwasanya Allah menyesatkan, memberi petunjuk, menghidupkan, mematikan, memberi, menahan. sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

((إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا))

"Jika disebut tentang taqdir maka diamlah kalian." (HR. Muslim).

Adapun aspek-aspek lain dari taqdir, berupa hikmahnya yang besar, tingkatannya, derajatnya dan dampaknya, semua ini termasuk hal yang bisa dijelaskan kepada manusia dan boleh diketahuinya, karena taqdir adalah salah satu dari rukun iman yang harus diketahui dan dipelajari. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika menjelaskan rukun-rukun iman kepada Jibril:

((هَذَا جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ))

"Ini adalah Jibril yang datang kepada kamu untuk mengajarkan agama kamu." (HR. Muslim).

13. Beralasan dengan taqdir.

Ilmu Allah ta'ala terhadap apa yang akan terjadi merupakan hal yang gaib, tidak ada yang tahu kecuali Dia, tidak seorangpun di antara hamba yang mengetahuinya, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk berhujjah dengan taqdir, dan tidak boleh meninggalkan amal dengan bersandar kepada taqdir. Taqdir tidak bisa dijadikan oleh seorang hamba sebagai hujjah atas Allah, juga atas sesama makhluk, karena kalau seseorang boleh beralasan dengan taqdir atas kejahatan yang dia lakukan, maka orang yang dzalim tidak bakal akan dihukum, orang musyrik tidak akan dibunuh, tidak akan ada penegakan hukum, dan si dzalim tidak bisa dilarang dari kedzalimannya, dan ini adalah kerusakan nyata dan berbahaya bagi agama dan kehidupan dunia.

Kita katakan kepada yang beralasan dengan taqdir: kamu tidak mempunyai ilmu yang pasti bahwa kamu termasuk ahli surga atau neraka, kalau kamu mempunyai ilmu itu kita tidak akan memerintahkanmu dan tidak melarangmu, tetapi beramallah semoga Allah memberikan taufik-Nya kepadamu dan menjadikanmu termasuk ahli surga.

Sebagian sahabat berkata setelah mendengar hadist-hadist tentang taqdir: "Sekarang saya lebih bersungguh-sungguh (beribadah) dibandingkan dahulu."

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda ketika ditanya tentang beralasan dengan taqdir: *"Beramallah, karena setiap kalian akan dimudahkan untuk menuju taqdirnya (apa yang telah ditentukan untuknya), barangsiapa yang dicatat sebagai orang yang bahagia dia akan dimudahkan untuk beramal amalan orang yang akan bahagia, dan barang siapa yang dicatat sebagai orang yang celaka dia akan dimudahkan untuk mengerjakan perbuatan orang yang celaka. Kemudian beliau membaca*:

﴿ فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS.Ał Lail:5-10).

14. Melakukan sebab (ikhtiyar).

Hal-hal yang menimpa seorang hamba ada dua:

Pertama: hal yang mungkin diselesaikan (ada jalan keluarnya) maka janganlah dia lemah dalam berusaha untuk mencari penyelesaiannya.

Kedua: hal yang tidak mungkin dia cari penyelesaiannya (jalan keluarnya), maka dalam hal ini dia tidak perlu gelisah. Karena Allah *subhanahu wata'ala* mengetahui seluruh musibah sebelum ia terjadi, dan ilmu Allah tentang musibah itu bukan berarti Dialah yang telah menjatuhkan hamba tersebut ke dalam musibah, akan tetapi musibah itu terjadi karena sebab yang menyebabkan terjadinya musibah tersebut. Kalau musibah itu menimpanya karena dia mengabaikan sebab-sebab dan faktor-faktor yang akan membuat dia terlindung dari musibah dan hal itu diperintahkan dalam agama, maka dialah yang bersalah karena tidak berusaha mewujudkan sebab-sebab yang akan melindunginya dari musibah tersebut. Adapun musibah yang dia sendiri tidak sanggup mengatasinya maka dia bisa ditolerir.

Mengusahakan sebab tidak berlawanan dengan taqdir dan tawakal bahkan ia termasuk dalam bagiannya. Akan tetapi jika taqdir telah terjadi, maka dia wajib ridha dan berserah diri, serta kembali kepada perkataan:

((قَدَّرَ اللّٰهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ))

"Allah telah mentaqdirkan, Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi."

Adapun sebelum taqdir itu terjadi, maka tugas seorang hamba adalah berusaha untuk menjalani sebab yang masyru', dan menolak taqdir dengan taqdir. Para nabi dulu juga mengusahakan sebab dan sarana yang akan melindungi mereka dari musuh-musuh mereka, padahal mereka itu diperkuat dengan mu'jizat dan penjagaan dari Allah. Demikian juga Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai pemimpin orang-orang yang bertawakal, berusaha untuk mengambil sebab walaupun beliau adalah orang yang paling kuat tawakkalnya. Allah berfirman:

﴿ وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan perisapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (QS.Al Anfal: 60).

Dalam ayat lain Allah berfirman :

﴿ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ ﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah

sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS.Al Mulk:15).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((الْمُؤْمِنُ القَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلاَ تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللّٰهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah dan pada masing-masing ada kebaikan, berusahalah untuk apa saja yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah. Dan jika kamu ditimpa sesuatu musibah maka jangan kamu berkata: seandainya aku berbuat begini pasti akan begini dan begitu, akan tetapi katakanlah: Allah telah mentaqdirkan, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, karena berandai-berandai itu membuka amalan setan." (HR. Muslim).

15. Hukum bagi yang menginkari taqdir.

Barangsiapa yang menginkari taqdir, sungguh ia telah menginkari salah satu landasan pokok syari'ah dan ia telah kafir karenanya. Sebagian ulama' salaf berkata: "Debatlah Qadariyah dengan ilmu, jika mereka

mengingkarinya maka mereka telah kafir, dan jika mereka mengakuinya maka mereka membantah."

16. Hikmah beriman kepada taqdir

Beriman kepada taqdir membuahkan hasil dan dampak yang baik untuk umat dan individu, diantaranya:

1. Akan membuahkan berbagai macam amal saleh dan sifat yang terpuji, seperti ikhlas, tawakal, rasa takut dan pengharapan kepada Allah, berbaik sangka kepada-Nya, sabar dan tabah, menghilangkan rasa putus asa, ridha dengan Allah, hanya bersyukur kepada Allah, dan senang dengan karunia dan rahmat-Nya, tawadhu' kepada-Nya, meninggalkan kesombongan dan keangkuhan, mendorong untuk berinfak di jalan kebaikan karena tsiqah (percaya) kepada Allah, berani, qana'ah (menerima yang ada) dan memiliki harga diri, tekad yang tinggi, tegas, kesungguhan dalam segala permasalahan, bersikap menengah dalam suka atau duka, selamat dari hasad dan penolakan, bebasnya akal dari khurafat dan berbagai kebatilan, kelapangan jiwa dan ketenangan hati.

2. Seorang mukmin dengan taqdir akan berjalan dalam hidupnya di atas jalan kebenaran, nikmat tidak akan membuat dia menjadi sombong, dan musibah tidak akan membuat dia berputus asa serta meyakini bahwa segala kesulitan yang menimpanya adalah merupakan taqdir dan ujian dari Allah, dengan demikian dia akan bersabar dan tabah dan tidak akan gelisah.

3. Beriman kepada taqdir, melindunginya dari sebab-sebab yang menjerumuskan kepada kesesatan dan *suul khatimah* (pengakhiran hidup yang jelek), karena taqdir membuat seseorang senantiasa bersungguh-sungguh untuk istiqamah, memperbanyak amal saleh dan menjauhi kemaksiatan dan penyebab kehancuran.

4. Menumbuhkan pada jiwa orang-orang beriman keteguhan hati dan keyakinan yang mantap disamping mengusahakan sebab dalam menghadapi musibah dan berbagai kesulitan. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ))

"Sungguh mengherankan urusan seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya baik dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh mukmin, jika ia mendapatkan nikmat ia bersyukur dan itu baik buat dia, dan jika mendapatkan musibah ia bersabar maka hal itupun baik untuknya. (HR. Muslim).